

**PERAN AHMAD HASSAN DI PONDOK PESANTREN PERSIS
PAJAGALAN BANDUNG (1936-1940)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh
Mufi Alzihad
1917503041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Mufi Alzihad
NIM : 1917503041
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Mufi Alzihad
NIM. 1917503041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinseizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung
(1936-1940)**

Yang disusun oleh Mufi Alzihad (NIM. 1917503041) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hatono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. -

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.Si
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 25 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Mufi Alzihad
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

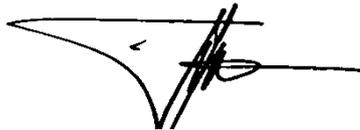
Nama : Mufi Alzihad
NIM : 1917503004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saefuddin Zuhri untuk dimunafosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



A.M. Ismatulloh, M.SI
NIP. 198106152009121004

**PERAN AHMAD HASSAN DI PONDOK PESANTREN PERSIS
PAJAGALAN BANDUNG (1936-1940)**

Mufi Alzihad

1917503041

Prodi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126

Email: alzihadmufi@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina santri agar terbentuk kepribadian yang baik, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini mengkaji biografi serta peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam konsep tertentu. Sedangkan teorinya menggunakan teori peran. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil dalam penelitian ini mendapatkan pengetahuan tentang riwayat hidup Ahmad Hassan melalui pendidikan dan profesi. Perannya dalam memberikan ide pembuatan Pondok Pesantren Persis Pajagalan memberikan pengaruh yang sangat penting dalam berkembang pendidikan di Pesantren. Perannya dalam memimpin Pondok Pesantren Persis Pajagalan tidak diragukan lagi, ia membuat visi-misi atau tujuan Pesantren, merekrut guru-guru yang kopeten dan selalu meluangkan waktu untuk berbicara dengan muridnya. Perannya yang lain bisa dilihat juga dalam membuat kurikulum modern, yang mana kurikulum modern ini masih sedikit Pesantren yang melakukannya pada masa tersebut. Selanjutnya dalam membentuk karakter santrinya Ahmad Hassan memberikan perhatian yang luar biasa, agar santrinya kelak bisa berguna di masyarakat sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam membentuk karakter santri ini Ahmad Hassan memberikan pengajaran seperti kedisiplinan, keteladanan, kejujuran dan mencintai buku.

Kata kunci: Peran, Ahmad Hassan, dan Pondok Pesantren

THE ROLE OF AHMAD HASSAN IN THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL IS EXACTLY PAJAGALAN BANDUNG (1936-1940)

Mufi Alzihad

1917503041

Islamic Civilization History Study Program

Department of Al-Qur'an Studies and History

Ushuluddin Faculty, Adab and Humanities

State Islamic University (UIN) Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

JL. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126

E-mail: alzihadmufi@gmail.com

Abstract

Pondok Pesantren is a place to foster students to form good personalities, strengthen morals and equip them with knowledge in accordance with Islamic teachings. This research examines the biography and role of Ahmad Hassan in the Persis Pajagalan Islamic Boarding School, Bandung. This study uses historical methods which include heuristic, verification, interpretation and historiography stages. This study uses a historical approach that aims to describe an event that occurred in a particular concept. While the theory uses role theory. Based on the data analysis that has been done, the results of this study are to gain knowledge about Ahmad Hassan's life history through education and profession. His role in gave the idea to create a Persis Pajagalan Islamic Boarding School provided a very important influence in the development of education at the Islamic Boarding School. Its other role can also be seen in creating a modern curriculum, which only a few Islamic boarding schools did at that time. Furthermore, in shaping the character of his students, Ahmad Hassan paid extraordinary attention, so that later his students could be useful in society according to the guidance of the Al-Qur'an and As-Sunnah. In shaping the character of these students, Ahmad Hassan provides teachings such as discipline, exemplary, honesty and love of books. Furthermore, in shaping the character of his students, Ahmad Hassan paid extraordinary attention, so that later his students could be useful in society according to the guidance of the Al-Qur'an and As-Sunnah. In shaping the character of these students, Ahmad Hassan provides teachings such as discipline, exemplary, honesty and love of books. Furthermore, in shaping the character of his students, Ahmad Hassan paid extraordinary attention, so that later his students could be useful in society according to the guidance of the Al-Qur'an and As-Sunnah. In shaping the character of these students, Ahmad Hassan provides teachings such as discipline, exemplary, honesty and love of books.

Keywords: Role, Ahmad Hassan, and Islamic Boarding Schools

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
و	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūtah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمه	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" dan bacaan kedua itu terpisah, maka huruf tersebut ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya`</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātal-fitr</i>
------------	---------	---------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I

-----	Ḍammah	Ditulis	U
-------	--------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهليہ	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwumati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawumati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang ditulis dalam satu kata berurutan dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

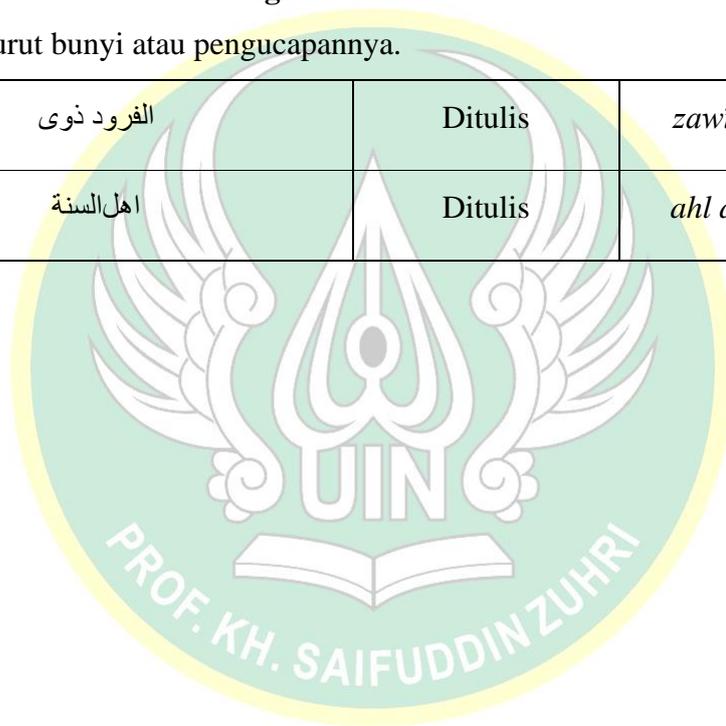
- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	<i>Al-Samā‘</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفرد ذوى	Ditulis	<i>zawī al-furūd‘</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>



MOTTO

“Hiduplah engkau dengan usaha kamu sendiri, jangan pernah mengharap sedekah dari orang lain bahkan jika itu dari murid-muridmu sendiri”.

-Ahmad Hassan-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

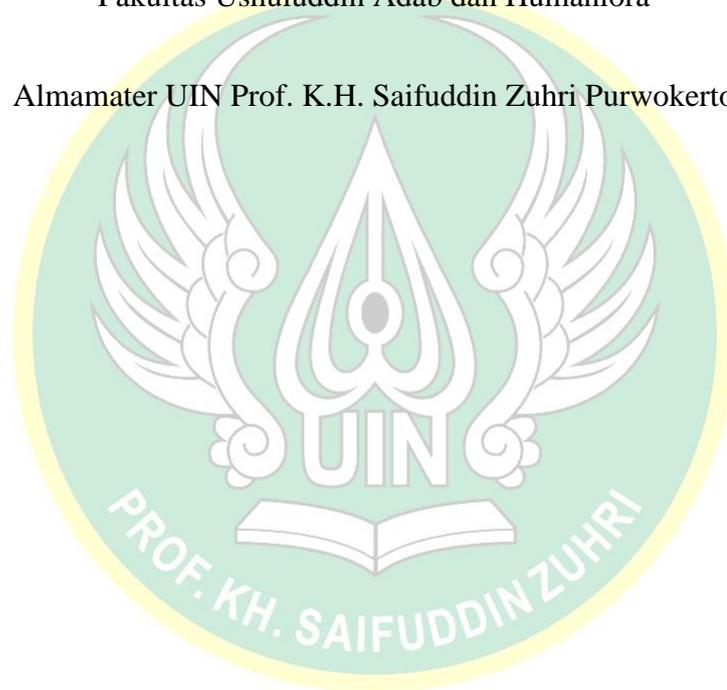
Kedua orang tua saya Bapak Dedih Hidayat dan Alm Ibu Dodoh Hamidah

Kaka saya Wildanul Hakim, Yadi Supriadi, Reni Kurniawati, Irfa Rahmatilah

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan bahagia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti Aamiin...

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin* saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan, Dr Hartono, M.Si, selaku wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku wakil Dekan II, Dr Farichatul Maftuhah, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Dr. M. Shafwan Mabror, M. A., selaku ketua jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
4. Arif Hidayat M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
5. A.M. Ismatulloh, M.Si., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi.
6. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Segenap staff dan petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua orang tua saya bapak Dedih Hidayat dan Alm Ibu Dodoh Hamidah. Terimakasih atas semua doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat dan dukungan moral dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga skripsi ini bisa sampai pada tahap akhir dan bisa menyelesaikan S-1 nya.
9. Kaka-kaka saya A Tawan, A Adi, Reni Kurniawati, Irfa Rahmatilah yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Segenap keluarga besar Bani Masrio yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya.
11. Kepada narasumber Ustadz Dudung dan Kang Aldy terimakasih tersedia menjadi objek kajian dalam skripsi ini.

12. Kepada keluarga Sejarah Peradaban Islam terkhusus SPI 19, terimakasih sudah menciptakan perjalanan sejarah dengan memberikan bayak kenangan, kisah dan kasih yang sangat berkesan sekali.

13. Kepada *Team Sharing* seperjuangan Adzkiyah Zayyan Mauizah, Vera Febri Isnaeni, Syifa Khairunnisa, Nur Alifah, Muhammad Albasyah dan Maulana Pratama. Terimakasih atas dukungan dan waktunya untuk saling mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi ini. Semoga kita bisa sukses bersama.

14. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan bayak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak bisa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a jazakumullah Khairon Katsiron. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat.

Purwokerto, 25 Juni 2023



Mufi Alzihad
Nim.1917503041

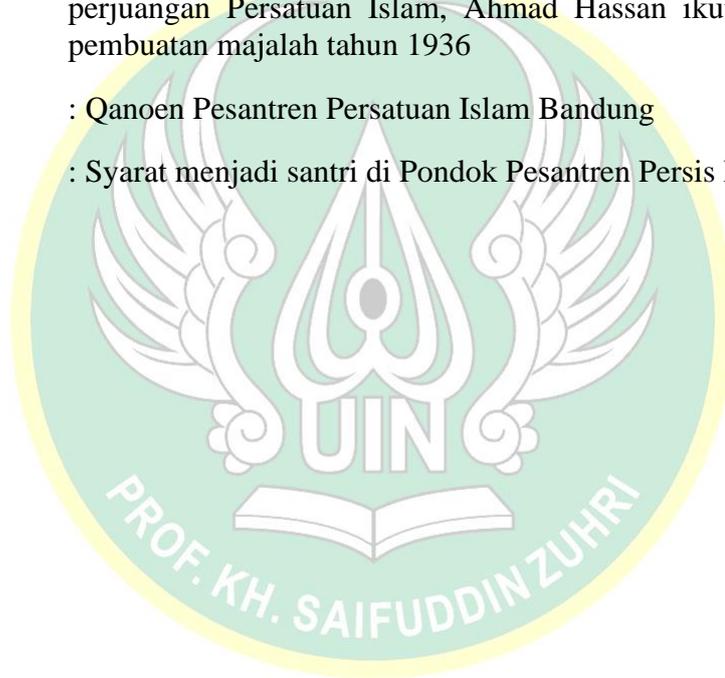
DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : BIOGRAFI AHMAD HASSAN.....	20
A. Riwayat Hidup	20
B. Pendidikan dan Profesi Ahmad Hassan	23
1. Pendidikan Ahmad Hassan	23
2. Profesi Ahmad Hassan	25

C.	Masuknya Ahmad Hassan ke Organisasi Persis	27
1.	Sejarah Berdirinya Organisasi Persatuan Islam	27
2.	Bergabungnya Ahmad Hassan ke Persatuan Islam	33
D.	Karya-karya Ahmad Hassan	35
BAB III : PERAN AHMAD HASSAN DI PONDOK PESANTREN PERSIS		
	PAJAGALAN BANDUNG (1936-1940).....	40
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Persis Pajagalan.....	40
B.	Landasan Filosofis Pendirian Pondok Pesantren Persis Pajagalan	43
C.	Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940).....	46
1.	Peran Ahmad Hassan dalam Memberikan ide membangun Pesantren Pajagalan	46
2.	Peran Ahmad Hassan dalam Memimpin Pondok Pesantren Persis Pajagalan.....	50
3.	Peran Ahmad Hassan dalam Membuat Kurikulum Modern ...	54
4.	Peran Ahmad Hassan dalam Membentuk Karakter Santri.....	60
BAB IV : PENUTUP		
A.	Simpulan.....	64
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Foto Ahmad Hassan
- Gambar 2 : Foto Ahmad Hassan dan Pengurus Persis
- Gambar 3 : Foto Ahmad Hassan, Pak Natsir, Pak Isa Ansary dan Ustadaz Abdurrahman berfoto bersama di taman Pembatjaan Oentoek Oemoem milik Persatuan Islam
- Gambar 4 : Foto santri putri Pesantren Persis Pajagalan berfoto di depan Pesantren
- Gambar 5 : Terjemah Bulughul Maram salah satu karya Ahmad Hassan
- Gambar 6 : Majalah Al-Lissan sebagai alat membentangkan garis-garis perjuangan Persatuan Islam, Ahmad Hassan ikut serta dalam pembuatan majalah tahun 1936
- Gambar 7 : Qanoen Pesantren Persatuan Islam Bandung
- Gambar 8 : Syarat menjadi santri di Pondok Pesantren Persis Pajagalan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Serifikat PPL
- Lampiran 11 : Sertifikat KKN
- Lampiran 12 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pada titik dimana manusia membutuhkan kemajuan dalam hidupnya. Akibatnya, konsep transfer, pelestarian, dan pengembangan budaya melalui pendidikan telah muncul sejak saat itu.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspek kehidupan adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana untuk pembudayaan dan peningkatan kualitas pada setiap kelompok manusia. Betapapun sederhana peradaban masyarakat, di dalamnya harus terjadi siklus pembelajaran dengan memberikan pertunjukan bagaimanapun caranya. Apakah instruksi itu formal atau informal, disengaja atau tidak disengaja. Akibatnya sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia. karena pada intinya pendidikan adalah usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya.

Sebagai agama universal, Islam mengajarkan manusia berbagai pelajaran hidup duniawi dan ukrowi. Salah satu pelajaran Islam ini adalah bahwa ia mewajibkan umat Islam untuk menyelesaikan pendidikan, karena sesuai dengan ajaran Islam pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi sepenuhnya, untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah Pesantren yang sudah ada ketika penjajahan Belanda di Indonesia.

Pesantren adalah pembinaan keislaman non formal yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama sebagai pelopor, ustad sebagai pendidik dan santri yang disebut murid. Hal ini seperti dikatakankan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantrena dalah tempat pendidikan Islam konvensional, tempat para santri tinggal dan berkonsentrasi bersama di bawah pimpinan seorang Kiai (Soebahar, 2013:41). Selain itu, menurut Muhammad Hambal Shafwan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai prinsip kehidupan sosial sehari-hari untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Shafwan, 2014:255).

Pesantren ialah salah satu sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai budaya sosial asli Indonesia. Pendidikan ini muncul pada abad ke-13, bertahun-tahun kemudian pelaksanaan pendidikan ini menjadi lebih lazim dan teratur dengan munculnya titik-titik pengajian. Bangunan ini kemudian dibuat dengan didirikannya tempat-tempat perumahan santri, yang kemudian disebut pesantren.

Tujuan umum pesantren adalah membina santri agar membentuk kepribadian yang baik, memantapkan ahlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan (Komariah, 2016:183. Kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan padanya pandangan religius sepanjang hidupnya, dan menjadikannya orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat Islam di Indonesia mengalami kebangkitan sejak pergantian abad ke-20, diiringi dengan

munculnya gerakan reformasi Islam. Gerakan-gerakan tersebut mengiringi cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajahan dan munculnya kesadaran nasional dalam bentuk gerakan nasional. Umat Islam terlibat dalam upaya mencapai cita-cita tersebut dalam organisasi Islam dengan pola pemikiran dan gerakan yang berbeda. Masing-masing dipengaruhi oleh lingkungan daerah, pengaruh kepribadian tokoh, dan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Islam dan lain-lain. Gerakan kebangkitan yang digagas oleh Persatuan Islam (Persis), sebuah organisasi pembaharuan yang berbasis di Bandung, Jawa Barat, menjadi contoh dari kecenderungan tersebut (Abdurahman, 2018).

Bandung sudah lama dikenal sebagai “kota pelajar” di antara beberapa label lain mengenai ibukota provinsi Jawa Barat ini dan menjadi pusat gerakan sosial dan keagamaan di Indonesia, khususnya yang muncul di abad dua puluh. Salah satu dari gerakan sosial keagamaan ini adalah gerakan pembaharuan Islam yang dikenal dengan nama Persatuan Islam, dan sering disingkat Persis.

Gerakan pembaharuan ini tidak dengan sendirinya muncul di Bandung, akan tetapi mendapatkan pijakan kuat dalam proses pembentukannya dengan munculnya beberapa orang yang baik secara kebetulan maupun tidak. Sejak awal berdirinya pada tahun 1923 hingga sekarang, persis tetap konsisten dengan semangat pembaharuan Islamnya yang khas, yakni “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah dan membersihkan Islam dari khurafat dan bid’ah yang mengotorinya” (Madrasah, 1999:53).

Persis merupakan organisasi yang bergerak dalam pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qu'an dan Hadits. Seperti rencana jihan atau program kerja Persis adalah mendidik dan membina para anggotanya agar mengajarkan pendidikan untuk menanamkan, memperdalam dan mengokohkan pengertian akidah, ibadah, muamalah dan akhlak Islam (Amiruddin, 2017: 24).

Pelopor berdirinya organisasi ini adalah H. Mohamad Zamzam dan H. Mohamad Yunus. Mereka berdua ini adalah pedagang, tetapi mereka masih mempunyai kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Dalam beberapa penelitian, kedua orang ini disebut-sebut sebagai warga Bandung yang keluarga aslinya dari Palembang. Perhatian keduanya kepada masalah-masalah agama ditunjukkan dengan seringnya diadakan pertemuan-pertemuan di antara kedua keluarga besar kedua tokoh ini. Selain keluarga besar, hadir juga teman-teman dan kolega kedua tokoh ini sehingga diskusi menjadi semarak. Diskusi-diskusi inilah yang mengawali didirikannya Persatuan Islam di kemudian hari sehingga boleh dikatakan bahwa Persatuan Islam (Persis) lahir dari suatu kelompok diskusi (*studi club*) masalah-masalah keagamaan. (Bachtiar dan Fauzan, 2019:59).

Sedemikian besarnya pengaruh Persis di dalam kehidupan masyarakat, sehingga kontribusi pemikiran khususnya lewat beberapa tokoh pentingnya tidak hanya dirasakan oleh jam'iyah Persis semata melainkan juga pada kehidupan bangsa dan negara bahkan dalam spektrum nasional dan internasional (Madrasah, 1999:04). Perkembangan organisasi keagamaan

Persis ini tidak terlepas dari peran Ahmad Hassan dalam menyebar luaskan pemikirannya lewat tulisannya yang tajam dan tegas di berbagai risalah, buku dan majalah.

Ahmad Hasan atau sering dipanggil A Hasan adalah salah satu tokoh utama Persatuan Islam (Persis). Ulama ini terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Malaysia dan Singapura yang berdekatan. Ahmad Hasan adalah seorang ulama yang terkenal militan, teguh pendirian, tabah, dan keahliannya luar biasa. Pengetahuannya tentang ilmu agama sangat luas dan komprehensif.

Dalam bidang pendidikan Ahmad Hassan mempunyai peranan yang sangat besar, ia dan tokoh-tokoh Persis yang lain mendirikan pondok pesantren Persis pertama di Indonesia yang diberi nama Pesantren Persis 1 Pajagalan yang berlokasi di Bandung. Pesantren Pajagalan ini akan menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Persis yang lainnya yang berjumlah 230 yang tersebar di Indonesia.

Pondok Pesantren persis Pajagalan berdiri pada tahun 1936 pada masa masih berlangsungnya penjajahan Belanda di Indonesia (Madrasah, 1999:53). Walaupun pondok pesantren ini berdiri cukup lama, namun ia dapat bertahan sampai zaman sekarang dan masih eksis memberikan pembelajaran agama baik itu untuk santrinya sendiri maupun buat masyarakat sekitar pondok.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Peris Pajagalan Bandung. Sejak berdirinya Pondok Pesantren ini pada tahun 1936, pondok pesantren ini masih bisa eksis sampai sekarang. Bahkan pada tahun 2023 ini Pesantren Pajagalan menjadi Pesantren terpopuler dan menghasilkan lulusan yang baik di Bandung. Ini semua tidak terlepas dari peran Ahmad Hassan yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin pondok Pesantren Pajagalan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil batasan dari tahun 1936-1940.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana biografi Ahmad Hassan ?
2. Bagaimana peran Ahmad Hassan di pesantren persis Pajagalan Bandung (1936-1940) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memaparkan biografi Ahmad Hassan.
 - b. Untuk mendeskripsikan peran Ahmad Hassan dalam pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940).
2. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non-akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi dan menambah pengetahuan ke dalam latar belakang sejarah sekolah-sekolah Islam. Apalagi merujuk pada penelusuran latar belakang sejarah sekolah pengalaman hidup Islam dengan mata pelajaran yang serupa. Selain itu, juga dapat menambah khazanah sejarah Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan, Usuluddin Adab dan Humaniora. selain dimanfaatkan sebagai bahan bacaan di lingkungan Universitas Islam Negeri prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat praktis

Diharapkan hasil akhir dari penelitian ini akan membantu masyarakat sekitar, khususnya siswa-siswi Pesantren Pajagalan Bandung. untuk meningkatkan pemahaman tentang peran Ahmad Hassan dalam Pesantren Persis Pajagalan. Selain itu, tujuannya adalah agar pesantren di Bandung Pajagalan ini dapat diakses oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

D. Tinjauan pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi, jurnal, buku sebagai acuan serta pendukung guna menghindari adanya sistem plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Analisis pemikiran Ahmad Hassan tentang pendidikan Islam dan implementasinya di lembaga Persatuan Islam (Persis)” ditulis oleh Sheiha Sajieda yang merupakan mahasiswa sarjana Program studi ilmu pendidikan agama Islam Fakultas pendidikan ilmu

pengetahuan sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2013. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu membahas terkait tentang Ahmad Hassan. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut objek kajian penelitiannya adalah pemikiran Ahmad Hassan tentang pendidikan Islam, dan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa Peran Ahmad Hassan di Pondok pesantren Persis Pajagalan.

Kedua, skripsi yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 kelurahan Melong kota Cimahi tahun 1986-2021” ditulis oleh Cahya Wulandari yang merupakan mahasiswa sarjana Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2022. Penelitian yang dibahas oleh Cahya Wulandari ini membahas tentang perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu membahas terkait tentang Pesantren Persis. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut objek kajian penelitiannya adalah perkembangan Pesantren Persis 88, dan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupan Peran Ahmad Hassan di Pesantren Persis Pajagalan.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Peran kepemimpinan kiai Persatuan Islam (Persis) dalam membentuk prilaku sosial Jama’ahnya” ditulis oleh Asep Muhsin yang merupakan mahasiswa sarjana Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Penelitian yang dibahas oleh Asep Muhsin ini membahas tentang peran Kiai Persatuan Islam. Dalam skripsi tersebut

terdapat persamaan yaitu membahas terkait tentang peran tokoh Persis. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi tersebut objek kajian penelitiannya adalah peran Kiai yang berada di Pesantren Persis Cempakawarna, dan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan.

Keempat, jurnal berjudul “Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (Persis)” oleh Kasman. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan Pesantren. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian, jurnal tersebut membahas tentang pendidikan Persis yang masih bersifat umum sedangkan penelitian ini fokus pada peran Ahmad Hassan di Pesantren Persis Pajagalan.

Dari tinjauan karya ilmiah di atas bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang memfokuskan pada peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940) ini belum pernah dibahas pada penelitian terdahulu, jadi tidak ada unsur pengulangan pada penelitian ini.

E. Landasan Teori

Robbort Linton pada tahun 1936. Teori peran adalah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, menurut teori peran setiap individu yang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat memiliki peran-peran tertentu.

Dalam menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu terikat oleh norma-norma yang mengatur bagaimana mereka harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan peran yang mereka miliki tersebut.

Gagasan di balik teori peran adalah bahwa seseorang memenuhi perannya jika mereka memiliki status tertentu. Menurut teori ini, seseorang diharapkan bertindak sesuai dengan perannya, seperti dokter, pelajar, orang tua, wanita, dan lain-lain. Seseorang mengobati orang lain, Karena dia seorang dokter. Sehingga karena statusnya adalah seorang dokter, maka ia perlu merawat pasien yang datang kepadanya (UIN Suska Riau, 2018:11).

Sedangkan teori peran menurut Soejono Soekanto adalah proses dinamis kedudukan atau status. Lebih jelasnya Soejono Soekanto mendefinisikan arti peranan sebagai suatu tindakan yang lebih bayak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Lebih tepatnya adalah bahwa jika seseorang menduduki suatu posisi atau kedudukan dalam masyarakat, tentunya mempunyai sekumpulan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, jika seseorang menjalani hak dan kewajibannya tersebut maka dia sudah melakukan atau menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain, peran dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku atau tindakan tertentu yang disebabkan oleh suatu jabatan tertentu (Soekanto, 2009: 212-213).

Soejono Soekanto menambahkan dalam bukunya yang berjudul *sosiologi suatu pengantar* (2012: 212), bahwasannya antara kedudukan dan

peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak adanya peranan tanpa adanya kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa adanya suatu peranan. Peranan juga dapat mengidentifikasi tindakan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya sehingga melahirkan suatu peranan.

Dapat disimpulkan bahwa peran menurut Soejono Soekanto ini lebih menekankan pada posisi seseorang yang menepatkan diri pada keadaan yang memaksanya harus bertindak sesuai keinginan dan tanggungjawab sebagai seorang individu yang bermasyarakat.

Teori peran digunakan untuk mengetahui status Ahmad Hassan sebagai pendiri Pondok Pesantren Persis Pajagalan dan sekaligus sebagai pemimpin (mudir'am) Pimpinan Pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Selain itu, pemimpin memainkan peran penting dalam pendidikan siswa yang menghadiri pesantren. Perkembangan karakter siswa juga dipengaruhi oleh pemimpinnya. Karena lembaga pendidikan ini menerapkan sistem asrama yang memungkinkan santri untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dalam kehidupan santri sehari-hari, pesantren lebih memudahkan dalam membentuk karakter santrinya (Imam, 2017: 64). Pesantren membentuk karakter santri yang mandiri dan sangat tepat untuk dituntut bisa segala hal dalam menyelesaikan urusan pribadi serta Pesantren..

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam konsep tertentu. Pendekatan historis dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lampau yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji serta dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan sebagainya (Abdurrahman, 2019:11-12). Ahmad Hassan berkiprah dalam masyarakat dan bersosial, ia aktif sebagai mubalig dan pemimpin Pondok Pesantren Persis. Dalam aktifitasnya, ia mendapati banyak relasi dan perkumpulan sosial. Cara menyampaikan materi dakwah itu cukup digemari banyak orang baik itu oleh masyarakat maupun santrinya. Untuk mengetahui sejarahnya secara kesesuaian dan ketepatan, maka dilengkapi dengan pendekatan historis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang secara lazim disebut juga dengan metode sejarah. Dudung Abdurrahman (2019:103), Louis Gottschalk menjelaskan dalam bukunya bahwa metode sejarah adalah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya dan mencoba untuk mensintesis data tersebut menjadi cerita sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan teknik ini, peneliti ingin menemukan jawaban atas masalah mendasar yang ditemukan untuk mendapatkan hasil yang ideal sesuai dengan fakta yang dapat diverifikasi. Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi

(kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah) adalah empat langkah metode sejarah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan metode pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang dimaksud dalam penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Abdurrahman, Metodologi, 2011:104). Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan data pustaka. Yaitu mengumpulkan sumber penelitian berdasarkan penelitiannya dari sumber-sumber tertulis. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan buku, artikel jurnal, majalah dan skripsi *softfile* berbentuk pdf dan dicetak yang diakses secara *online* maupun *offline* yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Untuk buku, artikel jurnal, dan skripsi yang berbentuk pdf peneliti menggunakan bantuan pencarian pada aplikasi *Google* melalui situs/website, seperti: *z-library*, *repository* beberapa universitas dan situs-situs lainnya. Sedangkan, untuk buku-buku cetak peneliti juga menggunakan buku-buku koleksi milik pribadi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara juga sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat sumber dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan secara langsung saat peristiwa terjadi. Penulis telah mencari dan membaca beberapa sumber primer bagi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa

Majalah Al-Lisaan, no 4, tahun 1936. Dalam majalah ini membahas tentang pengetahuan-pengetahuan agama, hukum-hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan majalah ini juga dijadikan sebagai alat untuk membentangkan garis-garis perjuangan Persatuan Islam, selanjutnya, majalah ini juga menjelaskan tentang proses pembangunan Pondok Pesantren Persis Pajagalan beserta pengurus-pengurusnya.

Selain majalah Al-Lissan, peneliti menemukan dokumen berupa foto sebagai sumber primer. Foto ini menjelaskan terkait syarat untuk menjadi santri Pesantren Pajagalan, foto Ahmad Hassan bersama santri Pajagalan.

b. Sumber Sekunder

Data pendukung penelitian berasal dari sumber sekunder. Informasi opsional ini diperoleh peneliti dari buku-buku pendukung lainnya, catatan harian, artikel dan lain-lain yang memiliki kepentingan terhadap objek masalah yang dipusatkan sebagai sumber informasi opsional, adapun sumber pendukung tersebut yakni:

- 1) Buku yang berjudul Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal karya Dr. Syafiq Mughni, M.A. PhD. Dalam buku ini membahas tentang riwayat hidup dan karier Ahmad Hassan secara lengkap. Selain itu, buku ini juga memaparkan komitmen Ahmad Hassan dan para muridnya yang menjadi tokoh Islam, seperti Muhammad Natsir dan Isa Anshari, dalam gejolak politik dan filosofis publik pada masa pemerintahan demokrasi liberal.
- 2) Buku Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis karya Tiar Anwar Bachiar dan Pepen Irpan Fauzan. Dalam buku ini membahas tentang

kelahiran awal organisasi Persatuan Islam atau Persis. Selanjutnya, buku ini juga menjelaskan bagaimana Persis menyikapi dinamika politik di Indonesia pada masa Kolonial, Revolusi Kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru melalui pemikiran dan tindakan mereka.

- 3) Buku Labirin Ideologi Muslim karya Howard M. Federspiel. Dalam buku ini menjelaskan tentang kepiawaian pasang surut peran politik Persatuan Islam dan tokoh-tokohnya lengkap dengan babak-babak yang menentukan arah sebuah bangsa. Selanjutnya, buku ini juga menjelaskan gambaran umum tentang sejarah awal Persis dan perkembangan sosial politik.
- 4) Kitab Tarjamah Bulughul Maram karya Ahmad Hassan. Dalam kitab ini menjelaskan tentang fiqh berdasarkan sunnah mengandung Ibadah, Mu'amalah, Munakahah, dan Jinayah. Selanjutnya, kitab ini juga menjelaskan riwayat hidup Ahmad Hassan dari masa kanak-kanak sampai meninggal dunia.
- 5) Wawancara kepada Ustadz Dudung sebagai guru di Pesantren Persis Pajagalan dan wawancara kepada Kang Aldy sebagai pemerhati sejarah Persatuan Islam.

2. Verifikasi

Setelah terkumpulnya data, langkah selanjutnya yaitu verifikasi. Tahapan ini merupakan kritik sejarah. Kritik bisa melalui kritik ekstern (Autentisitas) dan kritik intern (Kredibilitas). (Abdurrahman, 2011:108). Kritik ekstern dilakukan dengan menguji dari segi penampilan luar diantaranya pada ejaan, gaya bahasa, tahun terbit sumber tersebut. Dalam

penelitian ini, peneliti menguji fisik dengan mengecek kapan sumber tersebut dibuat sesuai dengan masa atau tidak, asal-usul dan lokasi sumber tersebut disimpan, pengarang sumber tersebut dengan mengecek indentitasnya, dan bahan pembuatan sumber (kertas). Sumber yang dimaksud peneliti adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen ataupun skripsi yang berkaitan dengan Ahmad Hassan dan Pondok Pesantren Persis Pajagalan. Sebagai contoh, dalam penelitian ini menggunakan sumber primer majalah Al-Lissan 1936. Alasan majalah ini menjadi sumber primer, karena melihat gaya bahasa dan tulisan yang sangat berbeda dengan zaman sekarang. Pada tahun tersebut belum adanya ejaan yang disempurnakan (EYD) seperti “oe” di baca “u”, “j” di baca “y”, “tj” di baca “c” dan lain-lain, baru pada tahun 1972 ejaan yang disempurnakan (EYD) berlaku sampai sekarang.

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan melakukan pengecekan terkait cangkupan di dalamnya ditakutkan terjadi kekeliruan antara sumber yang satu ke sumber yang lain untuk mencapai keshahihan sumber (kredibilitas). Peneliti melakukan dengan memahami isi sumber satu dengan sumber yang lain yang berkaitan dengan pendirian Pondok Pesantren Persis Pajagalan dengan membandingkan sumber yang telah didapati. Sebagai contoh, dalam buku Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal karya Mughni di dalamnya menjelaskan berdirinya Pesantren Pajagalan namun ini hanya bersifat umum. Maka dilengkapi data tersebut dengan wawancara kepada Kang Aldy sebagai pemerhati sejarah Persis dan menjelaskan alasan Ahmad

Hassan membangun Pesantren Pajagalan yang belum ada di buku karya Mughni.

Data-data yang telah dikumpulkan yang membahas tentang Ahmad Hassan dan Pondok Pesantren Persis Pajagalan kemudian dipilah dan dipilih serta diteliti standar kredibilitasnya. Metode kritik sendiri bertujuan untuk mengali data yang valid dan kredibel. Data yang valid dan kredibel kemudian dapat dijadikan pembanding utama bagi peneliti ini hasil dari data yang didapatkan dari pengumpulan sumber pustaka akan dipilah sehingga akan didapatkan data terbaik yang mampu mewakili pembahasan tentang peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung.

3. Interpretasi

Menganalisis adalah langkah selanjutnya setelah diverifikasi. Analisis ini memerlukan pendeskripsian sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan menggabungkannya dengan data yang telah dikonfirmasi sesuai dengan teori yang telah digunakan (Abdurrahman, 2011:114). Interpretasi dimaksudkan untuk memadukan data-data yang sudah berhasil dikumpulkan yang telah diverifikasi serta dipilah-pilah yang berkenaan langsung dengan Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan. Hasil dari data yang diperoleh berupa buku, jurnal, maupun wawancara perlu dicatat secara rinci. Hal ini dilakukan karena semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak juga variasi informasi dan diterima. Sehingga perlu adanya analisis data dengan memilih dan memfokuskan data pada pokok pengambilan tema.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penelitian sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan menyusun atau merinci hasil pemeriksaan yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya yang telah selesai. Seperti laporan ilmiah, menyusun hasil pemeriksaan yang dapat diverifikasi harus dapat memberikan gambaran yang wajar tentang penelitian dari awal hingga akhir (Abdurrahman, 2011:116). Penelitian ini membahas mengenai sejarah Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung. Penelitian ini berbentuk penelitian biografi dengan jenis biografi scientific. Yaitu jenis biografi ilmiah dengan memahami tokoh menggunakan analisis ilmiah.

G. Sistematika penulisan

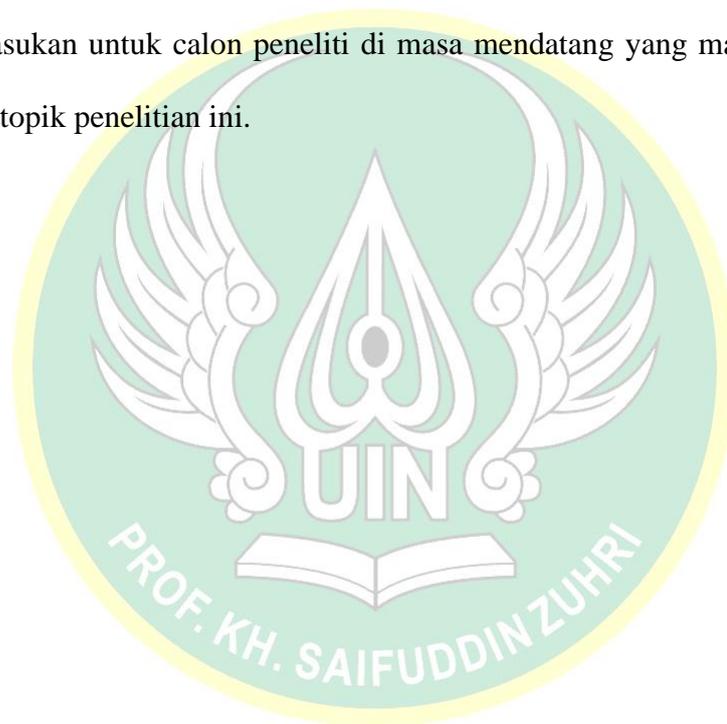
Guna mempermudah penelitian yang dilakukan, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam 4 bab yaitu sebagai berikut:

Bab 1 menyajikan tentang pendahuluan. Dalam bab pendahuluan, akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab ke 2 menyajikan tentang biografi Ahmad Hassan. Pada bab ini membahas mengenai riwayat hidup Ahmad Hassan, latar belakang pendidikan, profesi Ahmad Hassan, masuknya Ahmad Hassan ke Persis (Persatuan Islam) dan karya-karya Ahmad Hassan.

Bab ke 3 menyajikan tentang peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940). Pada bab ini membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Persis Pajagalan, landasan filosofis pendirian Pesantren Persis Pajagalan dan peran Ahmad Hassan dalam Pondok Pesantren Persis Pajagalan.

Bab ke 4 penutup. Berisikan kesimpulan dari proses dan hasil penelitian dan saran terhadap topik yang telah diteliti yang berisikan anjuran-anjuran atau masukan untuk calon peneliti di masa mendatang yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.



BAB II

BIOGRAFI AHMAD HASSAN

A. Riwayat Hidup

Lahir di Singapura pada tahun 1887, A. Hassan atau Hassan bin Ahmad (dalam adat Singapura, biasanya nama ayah ditulis di depan nama aslinya hingga lebih dikenal dengan A. Hassan atau Ahmad Hassan). Ayahnya Ahmad yang berasal dari India dan dikenal sebagai pandit. Ibunya bernama Muznah yang berasal dari Palekat Madras, namun lahir di Surabaya. Saat Ahmad pergi ke Surabaya untuk berdagang, ia bertemu Muznah dan akhirnya menikah di sana. Setelah itu, mereka menetap di Singapura (Bachtiar dan Fauzan, 2019: 72). Ahmad adalah ketua surat kabar "Nurul Islam" yang berbasis di Singapura dan seorang penulis Tamil. Dalam memimpin surat kabar, Ahmad dibantu oleh Ahmad Gani (saudara laki-laki Hassan) dan Abdul Wahid. Ahmad senang mengadakan sesi Tanya jawab di korannya dan memperdebatkan agama dan bahasa (Mughni, 1994: 11).

Pada tahun 1911, Ahmad Hassan menikah di Singapura dengan seorang wanita keturunan Tamil-Melayu yang berasal dari keluarga pedagang dan pemuka agama. Maryam adalah nama perempuan itu, dan dia adalah satu-satunya istri Ahmad Hassan. Dari pernikahan mereka memiliki tujuh anak yaitu: Abdul Qadir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Said, dan Mansur (Hassan. 2011: 712).

Ahmad Hassan adalah salah satu anggota paling menonjol dan merupakan guru utama Persatuan Islam (Persis). Ulama ini terkenal tidak

hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia dan Singapura yang berdekatan. Sebagai seorang ulama, Ahmad Hassan dikenal sangat militan, teguh pendirian, dan memiliki kecakapan yang luar biasa. Pengetahuan tentang agama, sangat luas dan komprehensif (Wildan, 1997).

Selain itu, Ahmad Hassan melahirkan banyak tokoh ulama Indonesia. Mohammad Natsir, K.H. M. Isa Anshory, dan K.H. E. Abdulrahman termasuk di antara mereka. demikian juga K.H. Rusyad Nurdin Ia juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap filosofi Islam Presiden Soekarno. Selama masa pengasingan oleh Belanda di Ende Flores, Bung Karno sering meminta majalah dan buku karya Ahmad Hassan. Surat-surat yang ditulis Bung Karno kepada Hassan menunjukkan kedekatan mereka. Padahal sebelumnya sempat terjadi perdebatan antara nasionalisme dan pandangan Islam.

Hassan sering mengunjungi Soekarno selama ditahan di penjara Sukamiskin dan memberinya buku untuk dibaca. Bung Karno dianggapnya sebagai sahabat. Begitu dekatnya, sampai Soekarno memberikan uang kepada Hassan untuk biaya Rumah sakit di Malang tempat Hassan dirawat. Soekarno mendapat ilmu pengetahuan Islam dari Ahmad Hassan. Pergaulannya dengan Bung Karno bermula ketika keduanya tidak sengaja berpapasan di percetakan Economy Drukerij yang diklaim oleh orang Tionghoa. Sementara Ahmad Hassan mencetak majalah dan buku terbitannya, Soekarno mencetak koran propaganda politiknya.

Ahmad Hassan ialah tokoh ulama besar yang memiliki daya tarik dan sangat dihormati oleh para sahabat dan lawan bicaranya, ia memiliki karakteristik yang jarang dimiliki oleh ulama yang lainnya. Seorang ulama yang mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak muda untuk hidup berdiri di atas kaki sendiri, itu merupakan prinsip Ahmad Hassan dengan niat menunjukkan pada anak-anak tentang arti hidup dalam kemandirian. Dia tidak kaya, namun pada saat yang sama tidak akan pernah membutuhkan. Hidup dalam agama, dan terus memelihara agama, adalah standar hidupnya. Dia berkhotbah dari setiap rute yang diambilnya. Ketika Ahmad Hassan mengunjungi sejumlah daerah di Indonesia, ulamanya semakin kuat dan terlihat. Dimulai dengan kedatangannya di Surabaya, lalu berlanjut ke Bandung, Jawa Timur, dan kemudian Bangil. Melalui perjuangannya dalam pendidikan dan penyebaran pemikiran Islam, Ahmad Hassan memberikan kontribusi yang signifikan bagi umat Islam. Ia cocok masuk dalam daftar nama-nama besar ulama Nusantara yang turut mewarnai pasang surut umat Islam di jamannya masing-masing karena perjuangannya tersebut.

Ahmad Hasaan memiliki perpustakaan dirumahnya sendiri, dengan berbagai macam buku tentang ilmu pengetahuan dan koleksi bukunya sangat banyak beraneka ragam. Ahmad Hassan juga merupakan orang yang ramah dan terbuka dalam bergaul. Karena Ahmad Hassan banyak berpindah-pindah selama hidupnya, ia memiliki banyak teman di berbagai kalangan, terutama ulama yang terkenal pada saat itu (Siti Aminah, 2018: 12).

Pada usia 71 tahun Ahmad Hassan meninggal dunia Pada hari Senin, 10 November 1958 di Rumah Sakit Karangmenjangan (Rumah Sakit Dr. Soetomo) Surabaya. Meski sesekali menyampaikan sunnah dengan pemikiran radikal, ulama besar yang dikenal dengan nama Hassan Bandung (ketika masih tinggal di Bandung) atau Hassan Bangil (ketika tinggal di Bangil) ini telah menorehkan sejarah pembaharuan Islam dalam gerakan pemurnian ajaran Islam di Indonesia dengan keteguhan, keberanian, dan kegigihannya dalam menegakkan Al-Qur'an dan Hadits (Wildan, 1997).

B. Pendidikan dan Profesi Ahmad Hassan

1. Pendidikan Ahmad Hassan

Ahmad Hassan memulai pendidikannya di Kampung Kapur Singapura. Ahmad Hassan menerima pendidikan agama formal pertamanya dari orang tuanya. Ayah Hassan menekankan pentingnya pengetahuan agama dan kemampuan bahasa. Ia belajar bahasa Melayu, bahasa Tamil, bahasa Arab dan bahasa Inggris di Sekolah Melayu Ketika menginjak 7 tahun (Mughni, 1994: 12).

Hassan belum pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di Singapura. Ia bekerja pada umur 12 tahun. Dia bekerja di sebuah toko yang diklaim oleh saudara laki-lakinya, Sulaiman, sambil belajar mengaji bersama Haji Ahmad di Bukittiung dan Muhammad Thaib, seorang pendidik terkemuka di Minto Road. Haji Ahmad bukanlah seorang ulama yang luar biasa, namun bagi Bukittiung saat itu, ia adalah seorang ulama yang disegani dan beretika tinggi.

Hassan mendapat pelajaran yang sama seperti anak-anak lain saat itu, termasuk bagaimana berpuasa, shalat, dan berwudhu (Amien, 2007: 152).

Muhammad Thaib mengajarkan Hassan dalam ilmu Nahwu dan Sharaf. Hassan yang bertekad mempelajari Nahwu dan Sharaf bersedia memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan untuknya. Keadaan ini termasuk (1) Hassan harus datang tepat pada pagi hari sebelum solat Subuh (2) Hassan tidak bisa membawa kendaraan ke tempat gurunya berada.

Dia memperhatikan bahwa studinya tentang Nahwu dan Sharaf tidak mengalami kemajuan setelah sekitar empat bulan. apa yang disuruh oleh gurunya untuk dihafal dan dilakukan, tetapi dia tidak mengerti. Terakhir, semangat belajar berkurang. Dalam kondisi tersebut, untungnya gurunya melakukan perjalanan haji, dan berganti belajar dengan Said Abdullah A-Musawi. Ia hanya membutuhkan waktu tiga tahun untuk belajar bahasa Arab.

Selain itu, ia belajar agama di bawah bimbingan Syekh Hassan, seorang Malabar asli, dan Syekh Ibrahim, seorang asal India, selain Abdul Lathif, seorang tokoh terkenal di Malaka dan Singapura. Usianya 23 tahun ketika semua itu terjadi, sekitar tahun 1910. Saat itu, Hassan kurang memahami agama secara komprehensif, seperti Fara'id, Fiqh, Manthiq, dan lain-lain. Namun, dengan bantuan ilmu alat yang dia miliki, dia memperluas pemahamannya tentang agama (Mughni, 1994: 12).

2. Profesi Ahmad Hassan

Ketika masih kecil, Ahmad Hassan suka membantu ayahnya di percetakan. Menginjak umur remaja ia menjadi pelayan toko, kemudian dagang permata, miyak wangi, es, vulkanisir ban mobil dan kira-kira setahun bekerja sebagai kerani di Jiddah Pilgrim's Office, yaitu sebuah kantor yang didirikan oleh Mansfield dan Assegaf yang mengurus perjalanan haji.

Mulai sekitar tahun 1910 ia sempat menjadi guru honorer di madrasah-madrasah India di Arab Street, Bagdad Street dan Geylang hingga tahun 1913, kemudian menjadi guru tetap menggantikan Fadhlullah Suhaimi di Madrasah Assegaf di Sulthan. Antara tahun 1912 dan 1913, Ahmad Hassan bergabung dengan staf redaksi surat kabar Utusan Melayu terbitan Singapore Press, yang diketuai oleh Inche Hamiddan Sa'dullah Khan (Djaja, 1980).

Tahun 1921, Ahmad Hassan menetap di Surabaya (Jawa Timur) setelah lama tinggal di Singapura dengan alasan untuk memimpin alih pengelolaan toko milik pamannya Abdul Lathif setelah lama tinggal di sana. Saat itu Surabaya menjadi ajang perebutan antara anak muda dan orang tua. Faqih Hasyim, seorang pendatang baru yang menaruh perhatian pada isu-isu agama, menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan bertukar pikiran, berdakwah, dan berdiskusi tentang agama, ia memimpin pemuda Muslim di Surabaya. Paman Ahmad Hassan, Haji Abdul Lathif, juga merupakan gurunya ketika ia masih kecil. Ia berpesan kepada Ahmad Hassan untuk tidak menjalin hubungan apapun dengan Faqih Hasyim yang menurutnya telah menimbulkan masalah perselisihan agama di Surabaya dan juga dianggap Wahabi oleh

pamannya. Karena memunculkan persoalan-persoalan khilafiyah, seperti talaffuzh bin niat (membaca niat atau ushali), talqin, dan tahlil, dan lain-lain (Mughni, 1994: 16).

Di Surabaya, Hassan tinggal di tempat pamannya Abdullah Hakim, seorang pedagang dan syekh jamaah haji. Pada awalnya, Hassan juga berencana hanya menangani perdagangan, dan malah banyak cenderung menghindari urusan agama. karena merasa pengetahuannya yang serba sedikit. Hanya sekedar menghormati pamannya Abdullah Hakim, ia menjumpai Wahab Hasbullah (yang nantinya terkenal sebagai salah seorang pendiri NU).

Dia ditanya tentang hukum membaca "ushalli" oleh Wahab Hasbullah. Menurut apa yang diketahuinya, Hassan menjawab sunnat. Hassan menjawab, "Masalah ini dapat dengan mudah diambil dari buku mana pun," ketika ditanya tentang motivasi di balik pertanyaan ini. Hassan juga tampak terkejut; mengapa dia mengajukan pertanyaan yang begitu mudah? Atas permintaan Wahab Hasbullah, Hassan sebelumnya telah memaparkan praktik keagamaan masyarakat Singapura. Saat itulah dia menjelaskan kepada Hassan perbedaan antara tua dan muda yang memanaskan lingkungan ketat di Surabaya. Wahab meminta agar Hassan memberikan alasan kepada sunnatnya dengan membaca ushali dari Al-Qur'an atau Hadits. karena kaum muda percaya bahwa agama hanya terdiri dari apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. Hassan berjanji untuk menyelidiki dan tidak dapat mengungkapkannya.

Keesokan harinya ia melakukan memeriksa kitab Sahih Bukhari lalu Sahih Muslim dan bait-bait Alquran, tapi penjelasan ushali tidak ada. Sikapnya terhadap kaum muda menjadi lebih yakin. Selain itu, dari sinilah Hassan semakin akrab dengan Faqih Hasyim dan anak-anak muda lainnya. Faqih Hasyim adalah warga asli Padang yang sudah tinggal di Surabaya selama kurang lebih lima tahun. Dia sering bepergian ke Bandung sebagai pedagang, di mana dia mulai menyebarkan keyakinan agamanya. Betapa rapatnya hubungan Hassan dengan Faqih Hasyim ini, terbukti setelah sepeninggalan Faqih Hasyim ke alam baka, seorang anaknya yang bernama Noer di asuh oleh Hassan.

C. Masuknya Ahmad Hassan Ke Organisasi Persis (Persatuan Islam)

1. Sejarah berdirinya organisasi Persatuan Islam

12 September 1923 merupakan berdirinya organisasi Persatuan Islam secara formal di Bandung oleh sekelompok muslim yang suka pada aktifitas dan kajian keagamaan. berdirinya perkumpulan ini berawal dari usaha beberapa muslim untuk melebarkan diskusi-diskusi keagamaan yang sudah ada beberapa bulan mereka lakukan secara informal. Semua muslim yang terikat dalam diskusi-diskusi itu berasal dari kelas pedagang, mereka berasal dari tiga kelompok keluarga yang dua generasi sebelumnya telah bermigrasi, karena alasan-alasan perdagangan, dari Palembang ke Jawa Barat, daerah dimana mereka menganggap diri mereka sebagai orang Sunda.

Haji Muhammad Yunus dan haji Muhammad Zamzam adalah dua tokoh penting dalam diskusi tersebut. Setelah menghabiskan tiga setengah tahun belajar di Timur Tengah, Haji Zamzam mengajar di sekolah agama

Darul Muta'allimun di Bandung sekitar tahun 1910. Sementara Muhammad Yunus ialah seorang pedagang dan tertarik dengan persoalan agama dan memiliki perpustakaan kecil berisi literatur Islam (Federspiel, 2004: 112).

Jumlah awal anggota Persis tidak lebih dari dua puluh orang, dan pada tahun-tahun awal, aktifitasnya masih berkisar pada jamaah solat jumat ketika para anggotanya berkumpul dan pada ceramah-ceramah keagamaan disampaikan oleh beberapa anggota Persis. Syarat untuk menjadi anggota Persis pada periode awal adalah tertarik dalam hal agama, dan muslim yang mewakili baik sudut pandang tradisional maupun moderis pada awalnya sama-sama terdaftar sebagai anggota.

Organisasi ini didirikan karena beberapa alasan. Yang pertama adalah memajukan pengajaran menggunakan kitab-kitab yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qias untuk menyebarkan pendidikan Islam. Manajemen organisasi ini mendirikan sekolah dan menerbitkan majalah bernama "Hidajatul Moestakim" untuk mewujudkan hal tersebut. Kedua, menggabungkan kepribadian golongan tua dan golongan muda. Oleh karena itu, organisasi ini melihat dengan tegas pandangan positif adanya percakapan, diskusi, dan perdebatan. Demikian juga, organisasi ini juga berpartisipasi dalam bidang sosial. Pada akhirnya, pengurus juga membangun rumah sakit, panti asuhan yatim piatu, dan fakir miskin.

Pembela Islam, pertama kali diterbitkan secara berkala pada tahun 1929, merupakan terbitan Persis pertama. Artikel-artikel dalam Pembela Islam ditulis oleh anggota Persatuan Islam atau tokoh-tokoh terkemuka

lainnya yang tulisan-tulisannya menekankan pentingnya agama dalam kehidupan umat Islam, praktik ibadah, dan peran politik. Pada akhirnya Belanda melarang majalah ini pada tahun 1935 karena dianggap memfitnah penulis Kristen Belanda. Pembela Islam telah diterbitkan 71 kali selama enam tahun terakhir.

Penerbitan periodikal lain selain Pembela Islam adalah Al-Fatwa yang berbahasa Melayu dan menggunakan Arab Pegon ini diterbitkan pada tahun 1931 yang terdistribusi ke Sumatera, Kalimantan, dan seluruh Jawa. Oleh penerbitnya majalah ini dihentikan tahun 1932 setelah 20 kali terbit. Tahun 1935 Persis selanjutnya membuat majalah Al-Lissan, majalah yang mirip dengan Pembela Islam dan dilarang terbit, diterbitkan hingga tahun 1942. Persis Cabang Bandung menerbitkan dan mengemas majalah At-Taqwa dalam bahasa Sunda. Majalah ini menampilkan banyak artikel dari Al-Lissan dan Pembela Islam, tetapi fokus utamanya adalah membersihkan Islam dari ajaran Hindu. Tahun 1937 Lasjkar Islam memuat koleksi artikel menonjol dari Pembela Islam diterbitkan tahun 1939 menyusul diterbitkan majalah Al-Hikam.

Persis juga menerbitkan buku-buku bertema agama Islam, selain terbitan majalah-majalah yang berkala. Sebagian besar buku yang diterbitkan ditulis oleh A. Hassan dan tokoh Persis lainnya seperti M. Natsir. Kitab-kitab keagamaan yang dibagikan meliputi berbagai macam pelajaran pokok, misalnya aqidah, fiqh ibadah dan muamalah, tafsir, hadis, etika, bahasa Arab,

dan hasil tanya jawab di majalah-majalah serta bantahan dari berbagai tokoh yang dianggap memiliki bertentangan pemikiran dengan Persatuan Islam.

Keberaniannya untuk menantang pihak lawan untuk berdebat adalah salah satu hal yang membuat Persis terkenal saat itu, tetapi orang lain juga takut padanya. Teknik ini luar biasa, unik khas Persis, dan umumnya tidak bisa dikerjakan oleh gerakan-gerakan organisasi lain, misalnya Muhammadiyah yang fokus pada penyebaran pemikirannya dengan cara yang damai dan tenang. Persis sering meningkatkan dan membuka pertemuan diskusi perdebatan dan menyambut masyarakat luas untuk pergi menghadiri acara mereka, agar masyarakat bisa melihat dan menilai sendiri organisasi mana yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jadwal diskusi debat ini umumnya didistribusikan di majalah Pembela Islam dan majalah Al-Lissan.

Perdebatan terkenal yang sudah dilaksanakan Persis antara lain perdebatan dengan Ahmadiyah Qadiah yang diadakan sebanyak tiga kali pada tahun 1930-an, perdebatan dengan organisasi tradisional seperti dengan Al-Ittihadul Islamiyah Sukabumi, Majelis Ahli Sunnah di Bandung, dan Nahdlatul Ulama di Ciledug, Cirebon pada tahun 1932 serta di Gebang tahun 1936. Selain debat tentang masalah keagamaan, Persis pun sering melakukan debat tentang masalah lain seperti tentang paham kebangsaan (Nasionalisme) dengan Haji Muchar Luthfi dari Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) Minangkabau.

Pasal 4 mengacu pada “Rencana Jihad” dan Persatuan Islam telah menyiapkan rencana kegiatan untuk mencapai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada rencana umum dan khusus dalam rencana tersebut.

a. Rencana umum Persatuan Islam yaitu:

1. membuat hubungan kerjasama dengan organisasi-organisasi dan pergerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam.
2. melakukan amar ma'ruf (berbuat kebaikan) dan nahi mungkar (menahan kejahatan) kapanpun dan dimanapun, selalu melindungi dan menolong umat Islam dari ancaman golongan tidak suka Islam dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. memberikan jawaban dan perlawanan terhadap tantangan aliran yang mengancam kehidupan agama pada umumnya dan Islam khususnya, sehingga agama Allah menjadi kokoh dan tegak.
4. memelihara dan menjaga semangat perjuangan (ruhul jihad) dan ijtihad di kalangan anggota khususnya dan umat Islam umumnya.
5. melawan bid'ah, khurafat, dan takhayul (dongen atau ajaran yang bukan-bukan), taqlid serta syirik di kalangan anggota khususnya dan umat Islam umumnya.
6. membuat kegiatan dakwah baik tulisan, lisan dan amal perbuatan dalam masyarakat yang seprinsip dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Rencana khusus Persatuan Islam yaitu:

1. mengajarkan para anggota untuk menjadi hamba Allah yang mengamalkan ajaran Islam sesempurna-sempurnanya dengan penuh keyakinan, serta menjadi uswah (teladan) bagi keluarga dan masyarakat sekitar.
2. memdidik anggota menjadi pemeluk dan membela Islam yang sanggup bertindak sebagai mubalig dengan cara mendalami pengertian dan memperkaya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan aturan Islam dan ajaran Islam.
3. mengadakan, memelihara dan memakmurkan masjid serta mushala, memelihara waqaf dan mengolah zakat, dengan cara memimpin peribadatan umat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesungguhnya untuk membuktikan hidupnya semangat iman dan taqwa.
4. membangun lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran untuk menanamkan dan mengkokohkan pengertian ibadah, akidah dan akhlak Islam.
5. memperkaya Perpustakaan Islam dengan cara membuat buku-buku tentang agama untuk memperluas dan menyebarkan faham wajib kembali kepada Al-Qura'an dan As-Sunnah.
6. membuat kegiatan kemasyarakatan lainnya yang sesuai dengan tujuan organisasi serta tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Mughni, 1994: 61).

2. Bergabungnya Ahmad Hassan ke Persatuan Islam

Ketika pedagang-pedagang di Surabaya hendak membuka pabrik tenun. Kedua sahabat Ahmad Hassan, Bibi Wantee dan Mua'llimin, mengutus Hassan untuk belajar pertenunan di Kediri. Namun karena ia masih takut untuk mulai menenun, dan meminta masukan dari temannya. Maka dari situ ia melanjutkan pendidikannya belajar di sekolah tenun Bandung atas restu temannya. Dia bersekolah pada tahun 1924 dan menetap bersama Muhammad Yunus, salah satu pendiri Persatuan Islam, selama kurang lebih sembilan bulan.

Semula ia bermaksud akan kembali ke Surabaya dengan diperolehnya ijazah pertenunan itu, tetapi orang-orang Persatuan Islam mencegahnya. Mereka meminta izin kepada kedua sahabat Hassan di Surabaya, agar ia tetap di Bandung dan akan dibuka perusahaan tenun, sedangkan Hassanlah yang akan memimpinya (Mughni, 1994:19).

Selama tinggal di Bandung Ahmad Hassan banyak mengikuti diskusi-diskusi Persatuan Islam dan akhirnya ia memasuki organisasi tersebut pada tahun 1926 (tiga tahun setelah berdiri Persis). Diskusi semakin semarak dan bernafas dengan bergabungnya Ahmad Hassan. Bukan hanya Ahmad Hassan saja yang meramaikan diskusi ini, tetapi dari keluarga besar haji Zamzam dan haji Muhammad Yunus, juga teman-teman dan kolega kedua tokoh ini juga hadir dan ikut meramaikan. Diskusi-diskusi inilah yang mengawali didirikannya Persatuan Islam di kemudian hari sehingga boleh dikatakan

bahawa Persatuan Islam (Persis) lahir dari suatu kelompok diskusi (*studie club*) masalah-masalah keagamaan (Bachiar dan Fauzan, 2019:59).

Beragam-macam persoalan dibicarakan dalam diskusi-diskusi ini antara lain, masalah agama yang dimuat dalam majalah Al-Munir yang terbit di Padang dan majalah Al-Manar yang terbit di Mesir serta pertentangan antara Al-Irsyad dengan Jami'atul Khair di Jakarta. Mereka juga membicarakan tentang terjadinya perpecahan dalam tubuh Serikat Islam akibat pengaruh paham Komunis. Berita tentang Komunisme itu menyebabkan kegoncangan di Bandung.

Salah satu keberuntungan Persis ketika A. Hassan bergabung adalah bahwa gagasan-gagasan yang didiskusikan oleh Persis kemungkinan untuk disebarluaskan melalui media tulisan. Sebelum datang ke Bandung, A. Hassan lama bekerja sebagai redaktur di majalah Utusan Melayu di Singapura. Oleh sebab itu, wawasannya tentang agama yang dipadu dengan skill menulis dan pengalaman menerbitkan majalah membuat A. Hassan memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan berbagai gagasan dalam diskusi-diskusi awal kelompok Persatuan Islam. Kemampuan ini tidak dimiliki semua aktivis Islam pada saat itu seperti Tjokroaminoto yang mendirikan Sarekat Islam atau Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Oleh sebab itu, bakat yang dimiliki A. Hassan, pada gilirannya semacam *comparative advantage* yang dimiliki Persis sehingga Persis dapat muncul dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia pada awal ke-20.

Pendirian Persis ini menarik dan mengundang perhatian terhadap tokoh-tokoh organisasi pembaharuan lainnya kepada Persis, terutama setelah munculnya Ahmad Hassan yang memberikan warna dan corak tersendiri bagi perkembangan dan pemikiran Persatuan Islam. Diskusi dan kajian publikasi Ahmad Hassan selalu diminati di forum-forum kajian belajar yang menjadi sumber bagi kelompok-kelompok pembaharuan di seluruh Nusantara. Tokoh-tokoh yang bergabung dengan Persis pun ikut mengubah dan memeriahkan pembicaraan wacana keagamaan, seperti Munawar Chalil dan Muhammad Natsir. Pemikiran Ahmad Hassan dan rekan-rekannya di Persatuan Islam selalu menjadi rujukan. Bahkan setelah kematiannya, anggota organisasi pembaharu lainnya sangat terbantu pada tulisan dan karya Ahmad Hassan untuk menjadi rujukan dalam masalah hukum agama (Bachiar dan Fauzan, 2019).

D. Karya-karya Ahmad Hassan

Bagi pemuka agama Islam di Indonesia, nama Ahmad Hassan bukanlah hal yang asing. Karya-karyanya telah tersebar luas di seluruh Asia Tenggara dan Indonesia khususnya. Hassan banyak menulis tentang agama sebagai nasihat-nasihat untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal buruk. Tulisan-tulisannya banyak memuat kritik publik demi kepentingan kemajuan Islam. Dan karya-karyanya ini bisa menjadi tolak ukur dalam mengambil suatu keputusan dalam beragama.

Berikut adalah buku-buku tulisan Ahmad Hassan yang di kutip dari Mughni (1994) adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Shalat (1930)

2. Pengajaran Shalat bahasa Arab (1930)
3. Kitab Talqin (1931)
4. Risalah Jum'at (1931)
5. Debat Riba (1931)
6. Al-Mukhtar (1931)
7. Soal Jawab (1931)
8. Al-Burhan (1931)
9. Al-furqon (1931)
10. Debat Talqin (1932)
11. Kitab Riba (1932)
12. Risalah Ahmadiyah (1932)
13. Pepatah (1934)
14. Debat Luar Biasa (1934)
15. Debat Taqlid (1935-1936)
16. Al-Hidayah (1937)
17. Ketuhanan Yesus Menurut Bibel (1939)
18. Bacaan Sembahyang (1939)
19. Kesopanan Tinggi (1939)
20. Kesopanan Islam (1939)
21. Hafalan (1940)
22. Qaidah Ibtidaiyah (1940)
23. Hai Cucuku (1931)
24. Risalah Kerudung (1931)

25. Islam dan Kebangsaan (1931)
26. An-Nubuwwah (1932)
27. Perempuan Islam (1932)
28. Debat Kebangsaan (1932)
29. Tertawa (1934)
30. Pemerintah Cara Islam (1934)
31. A.B.C. Politik (1936)
32. Merebut Kekuasaan (1937)
33. Al-Manasik (1937)
34. Kamus Persamaan (1984)
35. Al-Hikam (1948)
36. First Step (1948)
37. Al-Faraidh (1949)
38. Belajar Membaca Huruf Arab (1949)
39. Special Edition (1949)
40. Al-Hidayah (1949)
41. Sejarah Isra Mi'raj (1949)
42. Al-Jawahir (1950)
43. Matan Ajrumiyah (1950)
44. Kitab Tajwid (1950)
45. Surat Yasin (1951)
46. Is Muhammad a Prophet (1951)
47. Muhammad Rasul? (1951)

48. Apa Dia Islam (1951)
49. What Is Islam? (1951)
50. Tashauf (1951)
51. Al-Fatihah (1951)
52. At-Tahajji (1951)
53. Pedoman Tahajji (1951)
54. Syair (1953)
55. Risalah Hajji (1954)
56. Wajibkah Zakat? (1955)
57. Wajibkah Perempuan Berjum'at? (1955)
58. Topeng Dajjal (1955)
59. Halalkah Bermadzhab (1956)
60. Al-Madzhab (1956)
61. Al-Furqon Tafsir Qur'an (1956)
62. Bybel-Bybel (1958)
63. Isa Disalib (1958)
64. Isa dan Agamanya (1958)
65. Bulugum Maram (1959)
66. At-Tauhid (1959)
67. Adakah Tuhan (1962)
68. Pengajar Shalat (1966)
69. Dosa-dosa Yesus (1966)

Ia berkontribusi dalam penulisan majalah Persatuan Islam seperti Majalah Pembela Islam (1929), Majalah Al-Fatwa (1931), dan Majalah Al-Lissan (1935). Selain membuat majalah ia juga banyak menerbitkan buku-buku. Dalam perjalanannya, buku-buku Ahmad Hassan suka dicetak ulang dan dijadikan rujukan oleh para ulama atau santri yang saat ini bersekolah di berbagai lembaga pendidikan Islam, para santri dan ulama ini antara lain dari Persis dan ada juga dari organisasi selain Persis.



BAB III

PERAN AHMAD HASAN DI PONDOK PESANTREN PERSIS PAJAGALAN DI BANDUNG (1936-1940)

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Persatuan Islam Pajagalan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengacu pada kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren ini sebagai wujud dari adanya perkembangan sistem pendidikan nasional. Seperti halnya dengan pondok Pesantren Persis Pajagalan, merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang didirikan oleh Ahmad Hassan pada tahun 1936. Pesantren ini berada di Jalan Pajagalan No. 14-16 RT. 04 RW. 05 Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung, 40241.

Pondok Pesantren Pajagalan ini berada tepat di pusat kota dan di tengah keramaian kehidupan bisnis dan permukiman di Bandung. Hal ini memudahkan santri untuk bisa membaaur dengan masyarakat. Di samping itu, karena posisinya berada di pusat kota menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya di Pesantren ini terutama bagi masyarakat luar Bandung.

Selain itu, Pondok Pesantren Persis Pajagalan merupakan salah satu Pesantren modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang memiliki tujuan membangun generasi yang *tafaqquh fiddin* (pedalam agama). Pondok Pesantren Persis Pajagalan sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan para santrinya ini ditunjukkan sebagai bekal nanti dikehidupannya. Peran Pondok Pesantren Persis Pajagalan yang lain yaitu sebagai tempat pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an

dan As-Sunnah agar kelak bisa menjadi suri teladan bagi keluarga dan masyarakat.

Maka untuk mencapai tujuan strategi tersebut, Pondok Pesantren Persis Pajagalan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi Pondok Pesantren Persis Pajagalan

Terwujudnya Khalifah Allah di muka bumi untuk mengembangkan dan memakmurkan bumi lewat pendidikan sesuai manhaj Allah.

2. Misi Pondok Pesantren Persis Pajagalan

- a. Menjadi manusia yang tafaqquh fiddin
- b. Mengamalkan syariat Islam dalam kelidupan sehari-hari
- c. Menjadi suri teladan bagi keluarga dan masyarakat
- d. Menguasai dasar-dasar ajaran Islam dari sumbernya
- e. Mendakwahkan ajaran Islam berdasarkan alquran dan sunah
- f. Menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan praktek
- g. Menguasai IPTEK

Kemudian Pondok Pesantren Persis Pajagalan juga dilengkapi dengan jenjang pendidikan yaitu: 1) Tajhiziyyah, bagi lulusan SD dan sederajat, lama pendidikan 1 tahun materi pendidikan: agama dan bahasa. 2) Tsanawiyyah, setara MTS lama pendidikan 3 tahun materi pendidikan: agama, bahasa Arab dan umum. 3) Diniyyah Wustha, bagi lulusan SMP umum dan sederajat, lama pendidikan 1 tahun agama dan bahasa Arab. 4) Muallimin, setara MA lama

pendidikan 3 tahun materi pendidikan: agama, bahasa Arab, program IPA dan IPS (persispajagalan.com).

Selain mempelajari agama dalam Pondok Pesantren Persis Pajagalan juga mengajarkan santri untuk mengasah keterampilan dan bakat dalam program unggulan yaitu:

1. Tafhimul Ahkam
2. Tahfidzul Qur'an
3. Astrolab (astronomi)
4. Micro Teaching dan Micro Dakwah

Selanjutnya, di dalam Pesantren Persis Pajagalan tidak hanya ada program unggulan saja tetapi ada ekstrakurikuler (Panduan terbaik, 2022). Beberapa ekstrakurikuler yang ada di Pesantren ini yaitu:

1. Peningkatan tafaqquh fiddin melalui qiraah dan bahtsul kutub
2. Peningkatan tafaqquh fiddin melalui pendalaman qawaid, ulum Al-Qur'an, ulum Hadits, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an
3. Peningkatan IPTEK melalui pemantapan pembelajaran IPA
4. Program pendalaman bahasa Arab

Diharapkan dengan adanya program unggulan dan ekstrakurikuler ini santri Pajagalan dapat mengembangkan potensinya masing-masing, sehingga santri tidak hanya bisa dalam pelajaran agama saja akan tetapi ilmu umum juga dipelajari karena ini penting sebagai bekal nanti dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Landasan Fiosofis Pendirian Pondok Pesantren Persis Pajagalan

Pendirian Pesantren Persis di Bandung tidak terlepas dari berbagai pertimbangan matang para pendiri Persis sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan modern. Bapak Aking Setiawan (1996), menjelaskan pendirian lembaga Pendidikan Persis didasarkan kepada pemikiran filosofis yang mengakui adanya sifat-sifat unik manusia. Pertama, Persis berkeyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk beragama. Tapi potensi itu tidak akan berkembang menjadikan manusia menjadi beragama kecuali dengan jalan pendidikan. Dengan dasar pemikiran seperti itulah, Persis menyelenggarakan pendidikan.

Kedua, Persis percaya bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. Artinya, berkaitan dengan landasan nomer satu, potensi manusia beragama tadi hanya mungkin berkembang atas pengaruh-pengaruh, komunikasi dan bantuan orang lain. Maka Persis perlu memandang pendidikan yang dikelola secara bersama-sama di dalam ruang kelas: antara guru dengan guru, guru dengan santri dan yang lainnya.

Ketiga, Persis percaya bahwa manusia itu adalah manusia individu yang bisa mandiri. Bentuk nyatanya, antara lain, bisa dikembangkan lewat proses pembelajaran di luar kelas, sehingga masing-masing santri bisa mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Persis memberikan kepercayaan kepada mereka agar mampu mengembangkan kemampuannya sendiri. Anak didik itu tidak selamanya dibina secara tutorial, tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sendiri.

Keempat, manusia itu adalah makhluk perorangan sebagai “person” yang unik, yang bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya, keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran itu juga akan sangat tergantung kepada pilihan masing-masing santri tersebut sebagai “person”.

Dengan demikian, dalam pandangan filsafat pendidikannya, Persis memandang manusia sebagai makhluk sosial, individual, dan berbeda kemampuannya satu dengan yang lain. Lebih jelasnya, salah satu paragraf muqaddimah “Pedoman sistem Pendidikan Persatuan Islam” (PSP Persis, 1996:1) :

“*ta’dib, tarbiyah, ta’lim, tabligh* dan dakwah, digunakan Nabi untuk menumbuhkan kepribadian yang luhur sesuai dengan fitrah individu, sosial, moral, dan religious manusia. gerakan dan tindakannya merupakan contoh uswah hasanah dalam upaya pendidikan karena berlangsung setiap saat dan disemua tempat”.

Demikian dasar-dasar pemikiran mengapa Persis menyelenggarakan pendidikan yang dikelola dan dikembangkan berdasarkan beberapa pemikiran dasar tentang manusia dan pendidikan. Jika diamati secara mendalam, pendidikan Persis sangat khas. Kegiatan-kegiatan pendidikannya lebih memfokuskan kepada pembentukan paham keagama dengan menekankan khusus kepada aspek kualitas pembentukan uswah hasanah dalam setiap pribadi siswa. Dalam setiap perjuangan gerakannya cenderung menggunakan aspek ideologis, karena tujuannya yang selalu tidak terpisahkan dari pembentukan masyarakat muslim. Meskipun demikian, mengingat

pentingnya komunikasi dengan pihak yang lebih luas, maka sejak zaman kolonial Belanda Persis sudah memperkenalkan penggunaan bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggris dan Arab di sekolah-sekolah Persis (madrasah, 1999).

Selanjutnya para pendiri Persis sangat prihatin dengan kualitas dan sistem pendidikan masyarakat muslim di Indonesia. Di samping itu, bidang pendidikan Islam kurang mendapatkan garapan layak, sehingga sering kali dilupakan signifikasinya. Dalam hal ini, K. H. E. Abdurrahman murid Ahmad Hassan sekaligus pemimpin Pesantren Persis setelah Ahmad Hassan sering kali mengingatkan jamaah Persis akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi peningkatan pengetahuan keislaman dan pengembangan agama itu sendiri.

Oleh karena itu, seorang seperti K. H. E. Abdurrahman sangat menginginkan kemunculan penerus ulama dari generasi baru yang *tafaqquh fiddin* (berpengetahuan luas dalam bidang keagamaan) dan menjadi bagian dari *mu'allimin* (pendidik) yang terus mengajak mengingatkan pentingnya ajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah salah satu tujuan pondok didirikannya Pesantren Persis.

Dalam pandangan Persis Pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang dibekali dengan instruksional umum dan khusus Islam. Oleh karenanya, pendidikan semacam Pesantren harus diarahkan kepada pembentukan akhlak pribadi muslim para peserta didiknya, di mana salah satu tolak ukur yang berlaku di masyarakat adalah akhlak para lulusan Pesantren tersebut.

C. Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940)

1. Peran Ahmad Hassan dalam memberikan ide Pembuatan Pesantren

Persis menaruh perhatian untuk berkontribusi penuh pada bidang pendidikan di bidang pendidikan ini, Persis mendirikan madrasah yang pada awalnya diharapkan untuk anak-anak anggota Persis saja. Namun, madrasah ini kemudian diperluas untuk menampung anak tambahan di luar anggota Persis. Kursus dalam masalah agama untuk orang dewasa juga pada awalnya terbatas pada orang-orang Persis. Kursus-kursus ini diajarkan oleh Haji Muhammad Zamzam dan Ahmad Hassan, khususnya yang berfokus pada agama dan ibadah sambil menolak semua praktik sesat. Hal-hal yang sangat menarik bagi masyarakat juga di bahas dan didiskusikan saat itu, seperti poligami dan nasionalisme (Kasman, 2022: 36).

Pada tahun 1927 Persis membuat kelompok holakoh atau grub percakapan keislaman buat pemuda Muslim bagi yang sudah menamatkan pembelajarannya di sekolah negeri dan bagi yang mau memperdalam Islam dengan sungguh-sungguh. Kelompok tersebut di ketuai oleh Ahmad Hassan yang berkeliling sebagai guru. Bagaimanapun, Ahmad Hassan sendiri mengakui bahwa dia mendapatkan beberapa pengetahuan yang berguna dari percakapan itu. Ia terdorong oleh isu-isu yang muncul dalam diskusi tersebut, sehingga ia terpaksa belajar agama lebih banyak lagi. Muhammad Natsir, Fakhruddin al-Kahiri, Rusbandi, Caya, dan lainnya mengikuti kursus dalam bentuk diskusi ini (Bachtiar dan Fauzan, 2019: 68).

Sebelum berdirinya organisasi pendidikan, pengajaran Islam dan berbagai ilmu pengetahuan juga diberikan dalam pertemuan dan pembicaraan tersebut. Anggota biasanya mengatur acara ini secara pribadi daripada secara formal melalui Persatuan Islam. Haji Zamzam menjadi pembicara penting yang banyak memahami tentang keyakinan Islam dan cara-cara beribadah dalam Islam. Pada tahun 1927 pertemuan dan pembicaraan juga dihadiri oleh para pelajar Muslim, termasuk pelajar di sekolah-sekolah Belanda.

A A. Banaama, seorang anggota Persis, mendirikan sebuah perhimpunan bernama Pendidikan Islam pada tahun 1930. Ia menggunakan fasilitas Persis untuk mendirikan kelas sekolah dasar pertamanya. Sebuah iklan pada tahun 1932 menyatakan bahwa lembaga baru itu menyponsori tiga periode belajar yang saling terkait:

1. Bagi anak-anak yang sudah berumur lima tahun, bisa mendaftar menjadi murid Taman Kanak-kanak, yang dianggap sebagai masa persiapan memasuki sekolah dasar reguler.
2. Untuk murid yang sudah berumur enam tahun, bisa sekolah Belanda untuk pribumi (HIS). Di HIS ini memiliki dua kelas, ia merupakan bagian dari administrasi pendidikan dasar Belanda yang diakusi, yang didanai lewat sedekah pemerintah dan sumbangan para orang tua murid.
3. Selanjutnya Sekolah Menengah Belanda (MULO), sama halnya dengan HIS menganut sistem Sekolah Belanda, pemerintah memberikan sumbangan serta subsidi dan wali murid juga diharapkan

untuk membayar iuran Sekolah. Sebuah iklan menjelaskan bahwa siswa di tingkat ini akan mempelajari mata pelajaran modern dan pelajaran Islam. Administrasi Pendidikan Islam kemudian dipimpin oleh Muhammad Natsir pada tahun 1932. Natsir kemudian menambahkan Sekolah pelatihan guru di Bandung dan pada tahun 1938 telah membuka sekolah sejenis di lima daerah berbeda di pulau Jawa (Federspiel, 2001: 150).

Selanjutnya, pada bulan Maret 1936 didirikan pula lembaga pendidikan berupa Pesantren dengan nama “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung, sebagai hasil pertemuan di Masjid Persatuan Islam Jl. Pangeran Sumedang, Bandung.

Alasan berdirinya Pesantren Persatuan Islam ini, karena Ahmad Hassan ingin menyempurnakan pendidikan yang ada di Pendis (Pendidikan Islam) yang di ketuai oleh M. Natsir. Ahmad Hassan ingin Persis mempunyai Pesantren yang kehadirannya itu sama seperti NU tapi secara kurikulum modernis. Selanjutnya Ahmad Hassan menceritakan idenya itu kepada pengurus Persis dan pada akhirnya di setuju oleh organisasi Persis dan pada tahun 1936 perdirilah Pesantren Persis yang pertama. Seperti halnya yang dikatakan oleh pengamat sejarah Persatuan Islam:

“Pesantren Persis merupakan penyempurna dari Pendis yang awalnya didirikan oleh M. Natsir. Saat itu A. Hassan ingin agar Persis punya suatu Pesantren yang secara kehadiran sama seperti Pesantren NU tapi secara kurikulum modernis. Makanya, ide membuat Pesantren Persis ini di gulirkan. Dan disetujui meski saat itu pola pendidikan di lingkungan Persatuan Islam yang diakui adalah Pendis” (Aldy, wawancara: 2023).

Pesantren Persatuan Islam, yang di Bandung sendiri lebih dikenal sebagai Pesantren Persis Pajagalan, karena kebetulan berlokasi di Jalan Pajagalan No. 14, berlokasi tepat di pusat kota dan ditengah keramaian kehidupan bisnis dan permukiman di Bandung. Dalam sejarahnya, Pesantren ini dikenal sebagai cikal-bakal Pesantren Persis sejenis yang kini jumlahnya mencapai lebih dari seratus Pesantren, tersebar di beberapa kota besar dan ibu kota provinsi di Indonesia. Karena itu, dalam catatan resmi organisasi Persatuan Islam, Pesantren ini disebut dengan Pesantren Persatuan Islam No. 1 dan didirikan pada 4 Maret 1936 (Madrasah, 1999).

Pada waktu itu, Pesantren sebenarnya lebih diperuntukkan bagi santri yang sudah dewasa, dan pemondokan santri dibangun untuk menampung para siswa yang datang dari luar daerah. Kegiatan pesantren biasanya dilakukan pagi hari, di bawah asuhan langsung Ahmad Hassan. Sesuai dengan namanya, organisasi pendidikan yang didirikan atas dorongan Ahmad Hassan ini diharapkan dapat membentuk kader-kader muballigh yang akan menyebarkan agama di tengah masyarakat. Selain sekolah yang dibuka pada pagi hari, kursus untuk anak-anak juga diadakan pada sore hari yang dibimbing oleh E. Abdurrahman. Kelas ini dinamai Pesantren kecil (Bachtiar dan Fauzan, 2019).

Pendidikan yang ditawarkan oleh Persis ini tentu saja berbeda dari pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah tradisional, yang sebagian besar bertumpu pada metode-metode pengajaran tradisional, pada buku-buku pegangan tradisional pada “pengetahuan tersembunyi” dari para

guru ketermuka, pada signifikansi-relatif mistisme di samping kajian-kajina klasik, dan pada hubungan guru dan murid yang melanggengkan hubungan antara guru dan murid. Para pelajar Persis mengikuti tren-tren pendidikan yang disponsori Belanda, dengan menggunakan ruang-ruang kelas regular, dengan rencana-rencana pengajaran umum, dan dengan menggunakan bahan-bahan kurikulum yang dikembangkan oleh perhimpunan itu sendiri yang menekankan prinsip-prinsip muslim modern.

Rasio perbandingan mata pelajaran Islam dengan mata pelajaran umum adalah 75:25 untuk kelas-kelas rendah, yang kemudian berubah menjadi 50:50 untuk tingkatan yang lebih tinggi. Diantara mata pelajaran Islam yang diajarkan adalah bahasa Arab, bacaan-bacaan alquran dan kitab-kitab hadits. Selain itu, geografi dan aritmatika, sejarah modern dan bahasa Indonesia juga diajarkan. Secara signifikan, hingga akhir tahun 1954. Empat buku yang ditulis oleh Ahmad Hassan masih digunakan sebagai buku pegangan. Hal ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut telah digunakan sebelumnya, kemungkinan sejak didirikannya Pesantren pada tahun 1936 (Federspiel, 2001).

2. Peran Ahmad Hassan dalam Memimpin Pondok Pesantren Persis Pajagalan

Ketika Pondok Pesantren sudah berdiri, hal pertama yang dilakukan Persatuan Islam adalah memilih seorang Pemimpin Pesantren (*mudir'an*) hal ini dilakukan agar mempermudah administrasi. Setelah melakukan diskusi antara anggota dan pengurus Persis maka keluarlah nama Ahmad Hassan

yang akan menjadi pemimpin Pondok Pesantren tersebut dan itu disetujui oleh semua pihak pada akhirnya Ahmad Hassanlah yang menjadi Pemimpin Pesantren Pajagalan. Dalam majalah Al-Lisaan 1936 menjelaskan tentang struktur kepengurusan Pesantren Persis Pajagalan yang pertama sebagai berikut:

Nazhir-nazhir atau pengeroes-pengeroes Pesanteren jang dipilih oleh H. B. PERSATOEAN ISLAM boet tiga tahoen jang pertama 1936-1939.

Ialah toean-toean:

1. A. Hassan, sebagai ketoea
2. H. M. Zamzam, wakil ketoea
3. Samsueddin, penoelis
4. Nastari, bendahari
5. H. Azhari, pembantoe
6. E. Abdoerrahman, pembantoe
7. H. M. Ramli, pembantoe
8. Kemas Ahmad, pembantoe
9. M. Natsir, pembantoe

Setelah kepengurusan dibentuk, langkah selanjutnya adalah membuat visi misi Pondok Pesantren yaitu untuk mencetak kader-kader muballigh yang akan menyebarkan agama di tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam majalah Al-Lissan sebagai berikut:

“Pesanteren ini, toedjoeannja semata-mata hendak mengeloearkan moeballigh dengan mengadakan bahasa Arab dan alat-alatja dan ilmoe-

ilmoe agama Islam jang perloe. Dan sedikit-sedikit dari peladjaran agama-agama lain, dan sedikit-sedikit dari ilmoe mengitoeng, djiogrifi, ilmoe alam, dan lain-lain. Ilmoe kedoeniaan jang akan menolong seorang moeballigh di dalam pekerdjaannja bertabligh”.

Selanjutnya Ahmad Hassan merekrut guru-guru atau pendidik yang kopeten di bidang agama dan di bidang umum agar kedepannya santrinya tidak hanya paham agama saja tapi pengetahuan umum juga dia bisa mengetahui. Hal tersebut di jelaskan dalam majalah Al-Lissan sebagai berikut:

Goeroe-goeroe jang mengadjar dalam Pesanteren ini, sementara beloem ada kekoetan, adalah karena Allah, tiak pakai bajaran. Goeroe-goeroe jang soedah sanggoep mengadjar di Pesanteren ini, ialah toean-toean:

1. H.M. Zamzam
2. H. Azhari
3. H. M. Ramli
4. E. Abdoerrahman
5. O. Qamaroeddin
6. M. Natsir
7. Fachroeddin
8. Samsoedin
9. A. A. Banaama
10. Soelaiman Aboes-Soe'oed
11. A. Hassan

12. Abdoel Kadir bin Hassan. Dan lain-lainnya

Ahmad Hassan sebagai pemimpin Pesantren menaruh perhatian yang lebih kepada santrinya itu terbukti Meskipun Ahmad Hassan sibuk dia pandai dalam mengatur waktu, dia selalu menemukan waktu untuk berbicara dengan murid-muridnya, yang merupakan generasi penerusnya. Hal ini, seperti digambarkan Rosidi ketika menguraikan menggambarkan kisah hidup M. Natsir yaitu:

M. Natsir dan bersama teman bernama Fachroeddin datang mengunjungi A. Hassan secara teratur untuk belajar dan berbicara tentang topik-topik keagamaan. A. Hassan pun menyambut kedua muridnya tersebut dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Meski sedang bekerja, ia selalu menyempatkan diri untuk mengajar dan membicarakan topik-topik keagamaan. Oleh karena itu, dia dapat menangani keduanya hingga berjam-jam lamanya beberapa waktu yang mereka gunakan dalam diskusi dari atas ke bawah tentang berbagai masalah keumatan dan agama yang ketat. Pembicaraan semacam ini baru berakhir ketika tiba waktu shalat, ketika jamaah shalat berjamaah dengan A. Hassan sebagai imam dan keduanya menjadi makmum (Rosidi, 1990: 40).

Hassan melihat murid-muridnya tidak sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa melainkan sebagai kawan yang cukup berpengetahuan meskipun belum jelas. Dalam penilaiannya, Hassan menggunakan dua jenis penilaian, yaitu penilaian lisan dan tertulis, misalnya tes belajar bahasa Arab

dan menulis. Pada akhir setiap pelajaran, tengah semester dan akhir semester, evaluasi dilakukan (Sheiha, 2013: 217).

3. Peran Ahmad Hassan dalam membuat kurikulum modern

Pada awal-awal pendiriannya, Pesantren Persis Pajagalan terkenal sebagai salah satu Pesantren yang sangat modern apalagi jika disandingkan dengan Pesantren-Pesantren lain. Pada umumnya itu semua berkat ketegasan dengan memasukan beberapa sistem administrasi pendidikan dan model kurikulum seperti yang diajarkan sekolah Belanda.

Hal itu, bisa dibuktikan dengan adanya pelajaran umum di Pesantren ini yang mana pelajaran umum ini hampir sama banyaknya dengan pelajaran Islam. Berikut pelajaran umum yang dipelajari di Pesantren Pajagalan yaitu: B. Indonesia, Sejarah modern, aritmatika, geografi, ilmu alam, ilmu jurnalistik, B. Melayu dan lain-lain.

Tidak hanya pelajarannya saja yang modern, tapi dalam hal perpakaian juga berbeda dengan Pesantren Tradisional. Pesantren Persis mempelopori gerakan pembaharuan berpakaian formal contohnya: guru dan santrinya menggunakan celana dan berdasi dalam kegiatan belajar mengajar. Semua ini senada apa yang disampaikan oleh kang Aldy selaku pemerhati sejarah Persatuan Islam:

“kontribusinya apa saja sih A. Hassan selama memimpin Pesantren ini. Kalau ditanya ini sebetulnya banyak. Sebagaimana lazimnya para asatidz lain A. Hassan membuat banyak terobosan baru yang dulu belum ada di Pendis. Salah satunya adalah pembuatan kurikulum Pesantren secara klasial yang nantinya kurikulum ini disempurnakan oleh A Qodir Hassan dan Ustadz Abdurrahman” (Aldy, wawancara: 2023).

Klasial disini adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan murid dalam pertemuan besar, khususnya semua siswa di kelas bekerja sama untuk menyelesaikan latihan diskusi (tanya jawab). Pendidik mengontrol dan mengatur jalannya semua kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran klasial. sampai akhirnya siswa bisa aktif dalam kegiatan diskusi tersebut.

Kurikulum di Pesantren Pajagalan mulai ada perubahan semenjak di pimpin oleh Abdurrahman. Yang mana dulu Abdurrahman tidak mengizinkan para santrinya untuk ikut ujian nasional, karena kalau mereka ikut ujian nasional artinya mereka akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan pada akhirnya akan melupakan tujuan awal perdirinya Pesantren Persis yaitu mencetak mubaligh untuk mengabdikan di masyarakat. Tapi pada akhirnya ia mengizinkan para santrinya untuk mengikuti ujian nasional agar para santrinya bisa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Semua ini dibuat untuk memberi kesempatan kepada alumni Persis untuk mengembangkan kreatifitas di luar jam'iyah Persatuan Islam.

Walupun kurikulum pada zaman Abdurrahman sudah berubah, namun Pesantren Persis Pajagalan masih menggunakan kitab-ktab atau buku-buku karya Ahmad Hassan sebagai bahan referensi dalam media pembelajarannya. Buku-buku yang dijadikan bahan referensi antara lain: Tafsir al-Furqan, Terjemah Bulughul Maram, soal jawab jilid 1-4, pengajaran shalat dan sebagainya.

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya sebagai ketua Pondok Pesantren Persis Pajagalan, Ahmad Hassan memberikan perhatian yang besar kepada santrinya terbukti ketika ia memberikan pelajaran kepada santrinya itu simpel tidak banyak bertele-tele dan akhirnya santrinyapun bisa mengerti apa yang disampaikan oleh Ahmad Hassan. Tidak hanya penyampaian saja yang simpel, tetapi metode pembelajarannya juga unik ia menggunakan metode diskusi debat sebagai media pembelajaran. Debat disini bukan saling serang adu argumen tetapi untuk mencari jalan yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena metodenya yang simpel itulah banyak santri yang berhasil menjadi ulama atau kiai. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu pengurus di pondok Pesantren Persis Pajagalan :

“Ya kalau A. Hassan selalu yang dituangkannya itu dalam karya dakwah bil kitabah dengan tulisan. Misalnya, mata pelajarannya itu simpel tidak banyak bertele-tele itu bagus kedua itu tanya jawab itupun simpel. Kemudian, bukunya saja kalau mata pelajarannya itupun cukup 5 halaman tapi jadi kiai, jadi ulama kalau sekarang banyak yang sampai 220 halaman tapi jadi kiai itu lambat” (Dudung Kholidi, wawancara: 2022).

Ahmad Hassan berpendapat bahwa tanggung jawab guru termasuk mengajar siswa untuk menyembah Allah saja dan tidak mengharapkan apapun dari sifat dunia . Guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa dan telah mempraktekkannya. Adapun syarat-syarat untuk menjadi santri seperti yang ditunjukkan oleh Hassan adalah mencintai Allah saja, melakukan amar ma'ruf nahy munkar, menjaga syariat Islam, memiliki akhlak yang mulia, serta menjaga kebersihan dan kerapihan.

Pesantren Persis Pajagalan menerapkan tata tertib yang cukup ketat bagi keberlangsungan proses pembelajaran dan pengajaran. Seperti di Pesantren-Pesantren lain, santri dibiasakan mengerjakan shalat berjamaah, mendatangi kajian ketika selesai kelas, dan mendatangi kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan meningkatkan kuantitas santri. Misalnya, setiap hari Kamis di selenggarakan acara “Apel bersama” yang melibatkan semua santriwan dan santriwati dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Salah satu cara yang menarik adalah penampilan pidato para santriwan Tsanawiyah dan Mu'allimin (Aliyah) dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Arab. Setelah pidato selesai, selanjutnya diisi khutbah oleh pemimpin Pesantren (Mudir'am) biasanya isi khutbahnya berisi tanggapan atau tambahan dari isi pidato dari santri yang tadi maju ke depan.

Sementara itu, Apel bersama lama-kelamaan berubah nama menjadi bai'at (janji) bai'at adalah kegiatan dimana para santri berkumpul secara bersama-sama mengucapkan janji setianya kepada Allah SWT di hadapan para asatidz (guru). Kegiatan bai'at ini menjadi adat kebiasaan di seluruh Pesantren Persis. Para santri mengucapkan bai'at yang kebanyakan berisi tentang pembinaan karakter (Persis67benda, 2020). Isi bai'at antara lain yaitu:

أَبَايَعُ سَتَاذِي

أَنْ أَطِيعَ أَسْتَاذِي

أَنْ أْبِرَّ وَالِدَيَّ
 أَنْ أَجْتَهِدَ بِإِخْلَاصٍ
 أَنْ لَا أَكْذِبَ
 أَنْ لَا أَتَخَاصَمَ
 أَنْ لَا أَحْقِرَ أَحَدًا
 أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّيَوْمٍ
 أَنْ لَا أَدْخَنَ

أَنْ لَا أَبْدِي زِينَتِي إِلَّا مَاظَهَرَ مِنْهَا
 أَنْ أَتْرُكَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ
 مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ
 وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
 وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

Terjemah bai'at santri Persatuan Islam

1. Aku berjanji kepada guruku
2. Aku akan taat pada guruku
3. Aku akan berbuat baik kepada orang tuaku
4. Aku akan bersungguh-sungguh dengan tulus ikhlas
5. Aku tidak akan berdusta
6. Aku tidak akan bertengkar

7. Aku tidak akan menghina seseorang
8. Aku akan membaca Al-Qur'an setiap hari
9. Aku tidak akan meroko
10. Aku tidak akan memperlihatkan perhiasanku kecuali apa-apa yang Nampak
11. Aku akan meninggalkan kejelekan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi
12. Tidak ada rahasia tiga orang, kecuali Allah yang keempatnya
13. Dan tidak ada yang lima orang, kecuali Allah yang keenamnya
14. Dan tidak ada yang paling sedikit atau paling banyak kecuali Allah beserta mereka dimana saja mereka berada

Pelajaran bahasa Arab tampak sekali menonjol diajarkan. Meskipun, bahasa Arab bukan dimaksudkan untuk dipakai dalam percakapan sehari-hari tapi lebih kepada aplikasi di dalam membaca kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Sehingga para santri tingkat Tsanawiyah dan Mu'allimin sudah terbiasa membaca dan menterjemahkan Qur'an dan Hadits tanpa menggunakan kamus.

Tidak hanya bahasa Arab saja yang menonjol, tetapi ilmu keguruan dan dakwah juga ikut berkembang di Pesantren ini. Pendidikan dan dakwah ini menjadi prioritas Persis dalam menjadikan santrinya sebagai pendidik yang mampu mewakafkan diri untuk agama dan masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan didirikannya Pesantren Persis yaitu untuk membentuk kader-kader

muballigh yang akan menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat.

Semua ini sesuai yang dikatakan oleh guru Pesantren Persis Pajagalan yaitu:

“dulu diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan dakwah, jadi pendidikan dan dakwah pasti disini harus dicetak tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang mampu untuk mewakafkan diri sehingga diciptakanlah ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu keguruan. Adapun masalah dakwah, karena fokus dulu prioritas itu Persis adalah pendidikan dan dakwah. Sekarang sudah berkembang pengembangan-pengembangan lainnya seperti sosial, ekonomi dan sebagainya. Tapi sudah di kenal Persis itu adalah masalah pendidikan dan dakwah” (Dudung Kholidi, wawancara: 2022).

Sementara itu menurut menurut Aking Setiawan, mengingat penekanan yang cukup mendalam dalam hal pembentukan pribadi muslim dalam pola pengembangan pendidikan di lingkungan Pesantren, maka pendidikan Pesantren harus disertai dengan penjurusan yang proporsional. Misalnya, satu jurusan untuk pemberdayaan tenaga pendidikan (asatidz) dan jurusan lain untuk pemberdayaan muballigh dan da'i. Dijelaskannya kemudian, pola pembelajaran seperti ini memerlukan spesialisasi bidang studi di bidang-bidang seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, bahasa Arab, dan media Tabligh (Madrasah, 1999).

4. Peran Ahmad Hassan dalam membentuk karakter santri

Tempat yang bagus untuk membentuk karakter santri adalah di Pondok Pesantren baik itu untuk memantapkan ahlaq, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Di Pesantren kita belajar untuk menghargai waktu, membaaur dengan orang asing, dan meningkatkan kreatifitas. Banyaknya kegiatan yang dijadwalkan sesekali membuat santri bayak mengeluh. Tapi kalau sudah terbiasa hal tersebut menjadikan para santri paham akan artinya waktu itu begitu berarti. Membaur dengan orang lain tentunya tidak mudah bagi

sebagian orang. Kita harus memahami setiap karakter bayak orang, dari situ santri paham bahwa hidup itu saling memahami dan saling menghargai. Ahmad Hassan mempunyai cara untuk membentuk karakter santrinya sendiri. Sehingga Pondok Pesantren Persis Pajagalan mengeluarkan lulusan yang bisa berguna bagi masyarakat. Dalam membentuk karakter santri Ahmad Hassan mengajarkan beberapa hal kepada santrinya antara lain:

a. Kedisiplinan

Keistimewaan kedisiplinan Ahmad Hassan di bidang pendidikan terlihat pada ketetapan waktu memulai pembelajaran. Jika pengajian dimulai pada pukul 05:00 pagi umpamanya maka setiap peserta didik yang terlambat lima menit tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar walaupun menunggu sampai akhir di luar.

Karena kedisiplinan Ahmad Hassan yang luar biasa, hanya Endang Abdurrahman dan Qamaruddin Shaleh, dua muridnya yang kuat bertahan belajar subuh. Kedua dikemudian hari kelak akan menjadi ketua PP Persis dalam rentang waktu tersebut (Hidayat, 2018).

Sebagaimana dinyatakan oleh Noer (1996:97), unsur kedisiplinan ini juga tercermin dalam syarat disiplin yang ketat bagi siswa yang bersekolah menengah Persis dan sekolah guru. Sebagai contoh kedisiplinan ini diterapkan juga di Pesantren Persis Kujang di Ciamis dalam aturannya dikatakan telat 1 menit sudah terlambat.artinya kedisiplinan ini tidak berlaku untuk Pesantren Pajagalan saja tapi untuk Pesantren Persis yang ada di Indonesia juga menerapkan hal yang sama.

b. Keteladanan

Selain aspek kedisiplinan, yang menonjol dari pengajaran Ahmad Hassan adalah keteladanan. Hal tersebut pernah diungkapkan Ahmad Hassan di salah satu bukunya yang berjudul "*Hai Poetrakoe*" yang sangat menekankan peran guru sebagai model untuk diikuti siswa. Hal ini diungkapkan Hassan dengan menggunakan tata karma seorang guru: harus ikhlas dan bersungguh-sungguh, berakhlak dan beramal, tidak membohongi murid walaupun bercanda dan sebagainya.

Akibatnya Ahmad Hassan menjadikan keteladanan perilaku yang baik sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini sejalan dengan para ahli pendidikan mengenai pentingnya keteladanan sebagai sebagai model pendidikan yang paling efisien.

c. Kejujuran

Di bukunya, "*Hai Poetrakoe*" Ahmad Hassan sangat menegaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu metode pendidikannya. Ia menjelaskan bahwa mendidik anak-anak bukan suatu perkara yang mudah dicapai hasilnya. Untuk menjadikan santrinya memiliki sifat jujur, Ahmad Hassan menggunakan dua metode. Satu dengan lisan (perkataan), dan dua dengan tingkah laku (perbuatan).

Apabila guru berharap para santri bersikap jujur, sudah seharusnya guru mempratekan kejujuran kedalam kegiatan yang boleh dijadikannya sebagai contoh teladan. Begitu juga kalau guru ingin murid-muridnya bisa bangun pada Shubuh hari, hendaklah guru menjadi contoh teladannya.

Walupun demikian, adakalanya kalau, mendidik dan mendorong mereka secara hipotetis sedikit demi sedikit sehingga mereka bertindak dengan cara yang layak secara logis setelah dibuat penjelasan. Dan harus selalu mengawasi dan menjaga agar tidak terbiasa dusta (berbohong).

d. Mencintai buku

Keteladanan kecintaan terhadap buku adalah contoh lain yang langsung dicontohkan Ahmad Hassan dalam pendidikan para siswa. Menurut Aceng Zakaria, pendidikan Ahmad Hassan terbilang unik karena menjadi teladan bagi orang lain dengan mencintai buku dan membaca. Dia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menulis atau membaca. Sampai-sampai ada tamu yang harus segera pulang setelah hajatnya selesai, ia menandai dengan pulpen di tangannya sebagai tanda bahwa ia akan melanjutkan latihan mengarangnya (Hidayat, 2018: 16).

Mencintai buku ini menjadi nilai tambah tersendiri, karena dengan membaca dan menulislah orang bisa terbuka luas wawasannya dan merasa haus akan ilmu yang belum ia dapatkan sama sekali.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Bedasarkan deskripsi peristiwa sejarah yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjawab rumusan masalah Dari hasil penelitian tentang peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biografi Ahmad Hassan

Ahmad Hassan lahir di Singapura pada tahun 1887, ayahnya bernama Ahmad dari India sedangkan ibunya bernama muznah berasal dari Palekat Madras tetapi lahir di Surabaya. Bapaknya adalah pengarang dalam bahasa Tamil dan pemimpin surat kabar “Nurul Islam” yang terbit di Singapura.

Pada tahun 1911, Ahmad Hassan menikahi Maryam keturunan Tamil-Melayu dari keluarga pedagang dan pemuka agama. Ahmad Hassan dan Maryam dikaruniai tujuh orang anak. Mereka adalah Abdul Qodir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Sa'id, Manshur.

Ahmad Hassan dalam pendidikan formalnya tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya di Singapura. Tetapi, ia aktif belajar ilmu agama kepada beberapa ulama. Pertama Haji Ahmad, Kedua Muhammad Thaib, Ketiga Said Abdullah A-Masawi, keempat Abdul Lathif, syekh Hassan, dan syekh Ibrahim ilmu yang di dapat adalah Manthiq, Fara'id, Fiqih, bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan lain-lain.

Sebelum memimpin Pondok Pesantren, Ahmad Hassan pernah bekerja di beberapa tempat. Saat kecil Ahmad Hassan ikut membantu ayahnya di percetakan. Menginjak remaja ia menjadi pelayan toko, pedagang permata, miyak wangi, es, vulkanisir ban mobil, membantu di biro perjalanan haji. Ketika dewasa ia menjadi guru tidak tetap di Arab Street juga di Bagdad Street dan Geylang, kemudian menjadi guru tetap di Madrasah Assegaf. Setelah itu ia membantu “Utusan Melayu” yang diterbitkan di Singapore Press. Pada usia 71 tahun Ahmad Hassan meninggal dunia Pada hari Senin, 10 November 1958 di Rumah Sakit Karangmenjangan (Rumah Sakit Dr. Soetomo) Surabaya.

2. Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung

a. Peran Ahmad Hassan dalam memberikan ide pembuatan Pesantren

Pesantren Persatuan Islam, yang di Bandung sendiri lebih dikenal sebagai Pesantren Persis Pajagalan, karena kebetulan berlokasi di Jalan Pajagalan No. 14, berlokasi tepat di pusat kota dan ditengah keramaian kehidupan bisnis dan permukiman di Bandung. Alasan berdirinya Pesantren Persatuan Islam ini, karena Ahmad Hassan ingin menyempurnakan pendidikan yang ada di Pendis (Pendidikan Islam) yang di ketuai oleh M. Natsir. Ahmad Hassan ingin Persis mempunyai Pesantren yang kehadirannya itu sama seperti NU tapi secara kurikulum modernis. Selanjutnya Ahmad Hassan menceritakan idenya itu kepada pengurus Persis dan pada akhirnya di setujui oleh organisasi Persis dan pada tahun 1936 perdirilah Pesantren Persis yang pertama.

b. Peran Ahmad Hassan dalam memimpin Pondok Pesantren Pajagalan

Setelah Pondok Pesantren berdiri dan Ahmad Hassan terpilih menjadi pemimpin Pesantren, langkah pertama yang dilakukan Ahmad Hassan adalah membuat visi misi atau tujuan Pesantren yaitu untuk mencetak kader-kader muballigh yang akan menyebarkan agama di tengah masyarakat. Selanjutnya, ia merekrut guru-guru atau pendidik yang ahli bidang agama dan umum agar kelak santrinya tidak hanya paham agama saja tapi ilmu umum juga bisa menguasai. Ahmad Hassan menaruh perhatian yang luar biasa kepada santrinya, meskipun ia sibuk dalam pekerjaannya tapi ia akan mencari waktu luang untuk berbicara dengan murid-muridnya yang kelak akan menjadi generasi penerusnya.

c. Peran Ahmad Hassan dalam membuat kurikulum modern

Ahmad Hassan berperan penting dalam membuat kurikulum modern di Pesantren Pajagalan. Yang mana kurikulum ini tidak hanya belajar tentang agama Islam saja tetapi pelajaran umum juga dipelajari di Pesantren ini. Tidak hanya pelajarannya saja yang modern, tetapi metode pembelajarannya juga sangat unik yaitu dengan diskusi debat. Yang mungkin untuk sebagian ulama tidak bisa meniru metode pembelajarannya pada saat itu.

d. Peran Ahmad Hassan dalam membentuk karakter santri

Ahmad Hassan juga berperan dalam membentuk karakter santri, dalam hal ini Ahmad Hassan memberi perhatian yang penuh agar santrinya bisa berguna bagi masyarakat dan menjadi uswah yang baik. Agar tercapai

keinginan tersebut Ahmad Hassan memberikan pelajaran yang akan membentuk karakter santri yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu dengan Kedisiplinan, keteladanan, kejujuran dan mencintai buku.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang peran Ahmad Hassan dalam membangun pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940). Melalui skripsi ini peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi, yaitu:

1. Kepada peneliti lain khususnya di bidang biografi tokoh, untuk bisa menemukan sumber-sumber yang dapat memperkuat hasil penelitian yang kamu teliti. Baik itu sumber primer dan sumber sekunder, agar penelitian bisa di pertanggung jawabkan.
2. Kepada peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Ahmad Hassan, karena ada sebagian masyarakat yang belum mengenal Ahmad Hassan sebagai tokoh pembaharuan Islam.
3. Kepada mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SAIZU Purwokerto, harus tetap semangat dalam membuat sebuah riset atau penelitian sejarah. Sebab kalau tidak ada yang meneliti di khawatirkan sejarah yang ada akan punah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bachtiar, Tiar Anwar dan Fauzan Pepen Irpan. 2019. *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*. Bandung: Persispers.
- Djaja, Tamar. 1980. *Riwayat Hidup Ahmad Hassan*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Federspiel, Howard. 2004. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta.
- Hasan, Ahmad. 2006. *Terj. Bulughul Haram*. Bandung: penertib Diponegoro.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muchtar, Latief. 1998. *Gerakan Kembali ke Islam Warisan Terakhir*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mughni, Syafiq. 1994. *Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal*. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pusaka LP3ES Indonesia.
- Soebahar, Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKIS.
- Shafwan, Muhammad. 2014. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Wildan, Dadang. 1997. *Hikayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: Rosda Karya.

Jurnal

- Abdurrahman, Dudung. 2018. A. *Hassan Guru Utama Persatuan Islam*. Yogyakarta.
- Amiruddin. 2017. *Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan*. Karima. Vol. 05. No. 01

Hidayat, Syarif. 2018. *Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan*. Jurnal *Pendis*. Vol . XV, No.1 Juni 2018.

Kasman. 2022. *Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (Persis)*. jurnal *pendais* vol. 4. No. 1 Juni.

Majalah

Al-Lisaan. 1936. *Madjallah Boelanan*. No 4-27 Maret.

Madrasah. 1999. *Mendorong Wajar 9 Tahun Melalui Pesantren*. Jakarta: Redaksi.

Wawancara

Wawancara dengan Dudung Kholidi, guru di Pesantren Persis Pajagalan. Wawancara dilakukan di Pondok Pesantren Pajagalan. Pada tanggal 31 Oktober 2022.

Wawancara dengan Aldy, pemerhati Sejarah Persis. Wawancara dilakukan secara online. Pada tanggal 6 Juni 2023.

Skripsi

Agnes. 2011. *Analisis Psikologi Tokoh Tono dalam novel Onnazaka karya Enchi Fumiko*. Universitas Indonesia.

Aminah, Siti. 2018. *Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqon*. UIN Sumatera Utara.

Sajieda, Sheiha. 2013. *Analisis Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Persatuan Islam*. UPI Bandung.

Website

Pesantren Persis 1-2 Pajagalan Bandung. <https://persispajagalan.com>, diakses pada tanggal 6 Juni 2023 pukul 09.13.

Panduan terbaik, 2022. Pesantren Persis Pajagalan Bandung dari keunggulan dan biaya. <https://panduanterbaik.id>, diakses pada tanggal 6 juni 2023 pukul 20.33.

Persis67benda, 2020. Bai'at santri Pesantren Persatuan Islam 67 Benda kota Tasikmalaya. <https://www.persis67benda.com>, diakses pada tanggal 7 juni 2023 pukul 10.07.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi



Gambar 1.

Foto Ahmad Hassan

(sumber: <https://id.m.wikipedia.org>)



Gambar 2

Ahmad Hassan, kedua dari kiri (duduk) bersama tokoh-tokoh Persatuan Islam

(sumber: <https://id.m.wikipedia.org>)



Gambar 3.

Tuan Hassan, Pak Natsir, pak Isa Ansary dan ustadz Abdurrahman berfoto bersama di Taman Pematjaan Oentoek Oemoem milik Persatuan Islam

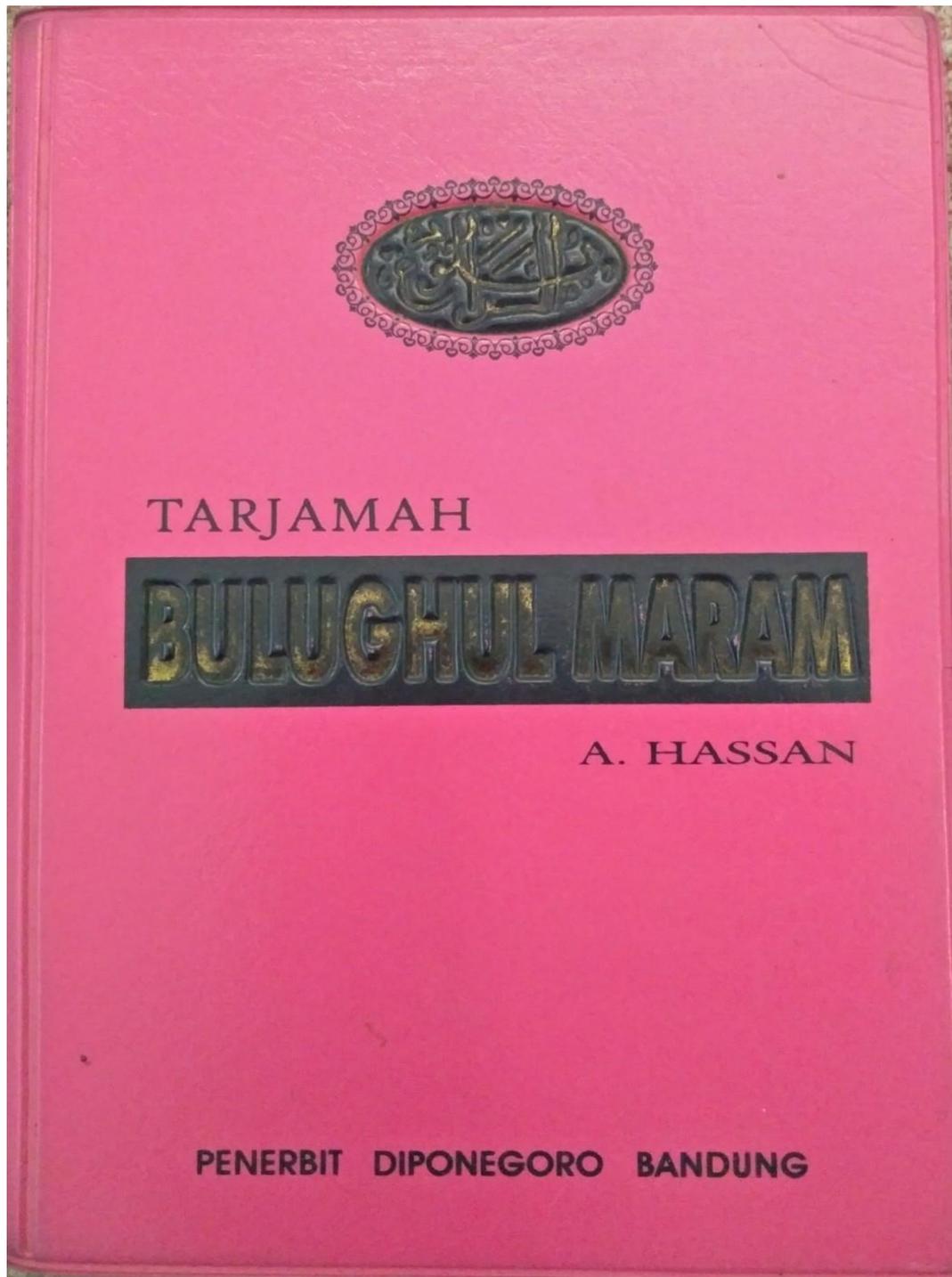
(sumber: <https://www.pesantrenpajagalan.com>)



Gambar 4.

Santri Puteri Pesantren Persis Pajagalan berfoto di depan Pesantren

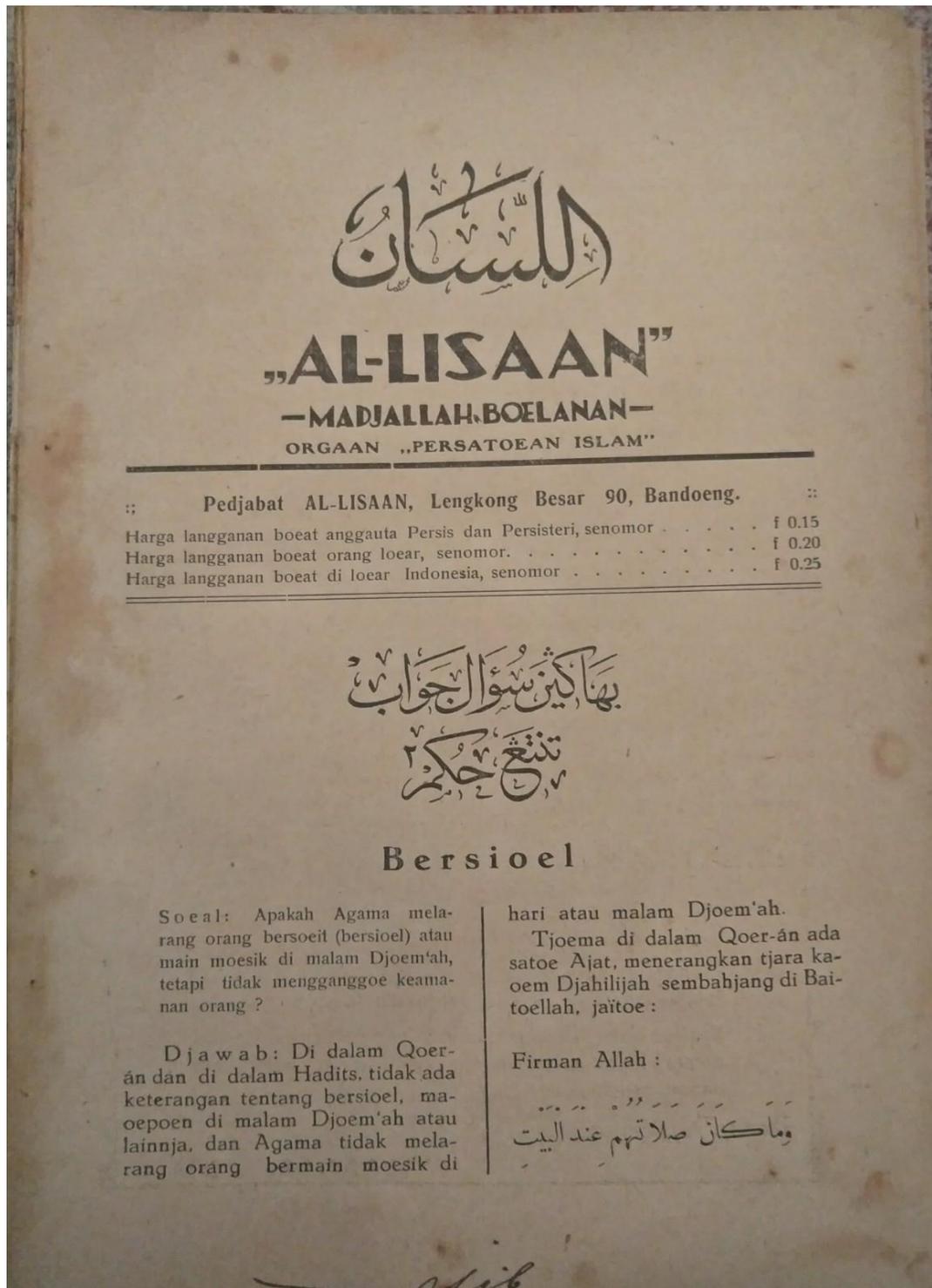
(sumber dari Aldy Istanzia Wiguna- pengamat sejarah Persatuan Islam)



Gambar 5.

Salah satu karya Ahmad Hassan

(Sumber : kitab Terjemah Bulughul Maram)



Gambar 6.

Majalah Al-Lissan sebagai alat membentangkan garis-garis perjuangan Persatuan Islam, Ahmad Hassan ikut serta dalam pembuatan majalah ini

(Sumber : Majalah Al-Lissan no 4 1936)

QANOEN „PESANTEREN PERSATOEAN ISLAM BANDOENG”

Fasal ke 1.

Tarich Berdiri dan Nama

Tempat peladjaran terseboet, didirikan di Bandoeng pada tanggal 1 Dzil - Hidjdjah 1354 bersamaan dengan tg. 4 Maart 1936, dengan nama: „PESANTEREN PERSATOEAN ISLAM BANDOENG”.

Dengan berdirinja Pesanteren ini, berarti P. B. Persatoean Islam telah mendjalankan kepoetoesan Conferentie Persatoean Islam 1935 boeat mengadakan Cursus Moeballigh’.

Fasal ke 2.

Pengoeroes Pesanteren

Pesanteren ini, dioeroes oleh satoe badan jang dipilih oleh P. B. „Persatoean Islam” dari anggauta-anggauta „Persatoean Islam” sendiri.

(Lihat fasal ke 12 dan ke 13)

Fasal ke 3

Toedjoean Pesanteren

Pesanteren ini, toedjoeannja semata-mata hendak mengeloarkan moeballigh-moeballigh dengan mengadjarkan bahasa Arab dan alat-alatnja dan ‘ilmoe-‘ilmoe agama Islam jang perloe, dan sedikit-sedikit dari peladjaran agama-agama lain, dan sedikit-sedikit dari ‘ilmoe mengitoeng, djiografi, ‘ilmoe ‘alam, dan lain-lain ‘ilmoe

kedoeniaan jang akan menolong seorang moeballigh di dalam pekerdjaannja bertabligh.

Fasal ke 4.

Roemah Pesanteren.

Sementara beloem ada ahliil-chair jang mewaqaflan roemah dan tanah oentoek Pesanteren ini, maka kami akan menjewa satoe roemah di kota Bandoeng.

Di roemah itoe, akan disediakan tempat tidoer dari divan boeat tiap-tiap moerid, air, lampoe, dan toekang tjoetji pakaian, sahadja, tidak lainnja.

.(Lihat fasal ke 7 : 8).

Fasal ke 5.

Hasil dan Belandja Pesanteren.

Hasil boeat bajar sewa roemah, air, toekang tjoetji pakaian, dan lain-lain keperluan jang berhoebong dengan Pesanteren ini, didapat dari :

1. derma jang tetap dari anggauta-anggauta „Persatoean Islam”, dan lain-lainnja.
2. pembajaran moerid-moerid (Lihat fasal ke 7 : 7).
3. derma jang tidak tetap, dari anggauta-anggauta „Persatoean Islam” dan lainnja.
4. zakat harta dan zakat fithrah.

Gambar 7.

Qanoen Pesanteren Persatoean Islam Bandoeng

(Sumber: Majalah Al-Lissan 1936)

TJONTOH

SOERAT PERDJANDJIAN

Saja jang bertandatangan di bawah ini,

bernama.....
bin..... oemoer..... tahoen.....
adres.....

soedah bisa membatja dan menoelis hoeroef Arab dan Latijn dan bisa membatja Qoer-an.

Minta diterima djadi moerid di Pesanteren „Persatoean Islam“ Bd., dan sanggoep memenoehi sekalian kewadajiban moerid jang tertoeelis di fasal jang ke 7 dari Qanoen Pesanteren jang saja sendiri soedah batja, dan saja berdjandji, bahwa kalau saja akan djadi goeroe atau moeballigh, maka tidak lain, melainkan saja akan djadi goeroe atau moeballigh „Persatoean Islam“ atau dimana jang dioendjoekkan oleh „Persatoean Islam“.

Bajaran Pesanteren, belandja makan, oeang pembeli pakaian dan kitab-kitab, dan lain-lain keperluan saja, ditangoeng oleh

.....
adres.....
jang toeroet bertandatangan di bawah ini.

Saja akan berangkat dari tempat saja, setelah dapat djawab dari toean-toean pengeroes.

..... tanggal..... 193.....

Tandatangan penangoeng.

Tandatangan moerid.

Pemberian taoe !

Siapa-siapa jang soeka masoek ke Pesanteren ini, boleh minta Qanoennja, dan kami akan kirim bersama soerat perdjandjian ini.

Gambar 8.

Soerat Perdjandjian (syarat menjadi santri Pondok Pesantren Persis Pajagalan)

(Sumber: Majalah Al-Lissan 1936)

Lampiran 2: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-szu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.88/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

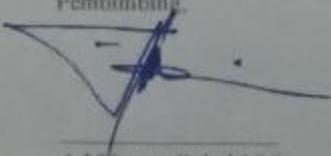
Nama : Mufi alzhad
NIM : 1917503041
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

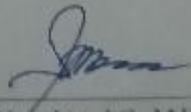
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Peran Ahmad Hasan dalam Meudirikan Pondok Pesantren Persis Pajagalan Di Bandung
Pada Hari Jumat, tanggal 13/01/2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Pengantar tentang Pesantren terlalu panjang
2. Kemukakan sekilas peran penting yang unik
2. 1. Kemukakan profil Persis dan Ahmad Hasan secara singkat
2. Metode penulisan di rapihin kembali sesuai buku panduan
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 Februari 2023

Pembimbing,

A.M. Jamatulloh, M.S.I

Penguji,

Nurrohmah, L.C., M.Hum

Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-199/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Mufi Alzihad
NIM : 1917503041
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 8
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Senin, 13 Maret 2023: **Lulus dengan Nilai: 79 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 13 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP.197205012005011004

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Mufi Alzihad
NIM : 1917503041
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Proposal Skripsi : Peran Ahmad Hassan di Pondok Pesantren Persis Pajagalan Bandung (1936-1940).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 27 Juni 2023

Mengetahui,

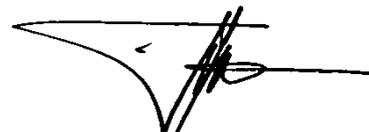
Koordinator Program Studi SPI

Dosen Pembimbing



Arif Hidayat, M.Hum.

NIP.



A.M Ismatullah, M.SI

NIP. 198106152009121004

Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mufi Alzihad
 NIM : 1917503041
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : A.M Ismatulloh, M.S.I

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	17 - 2 - 23	perbaikan BAB I		Mufi
2.	3 - 6 - 23	perbaikan BAB I		Mufi
3.	13 - 6 - 23	perbaikan BAB II		Mufi
4.	16 - 6 - 23	perbaikan BAB III		Mufi
5.	19 - 6 - 23	perbaikan BAB III		Mufi
6.	22 - 6 - 23	perbaikan Abstrak		Mufi
7.	24 - 6 - 23	Key Kapsi Semua		Mufi
8.	26 - 6 - 23	Acc		Mufi

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal :
 Dosen Pembimbing

 A.M Ismatulloh, M.S.I

Lampiran 6 : Surat Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2685/Un.19/K.Pus/PP.08.177/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUFI ALZIHAD
NIM : 1917503041
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 Juli 2023
Kepala,

Aris Nurohman



Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15664/17/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUFI ALZIHAD
NIM : 1917503041

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	79
# Tartil	:	76
# Imla'	:	71
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 17 Jun 2021



ValidationCode

Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

الترجمة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٧٧٩٩

منحت الى

الاسم : موفي الزهاد
المولود : بتاسيك مالايا، ١٣ أغسطس
٢٠٠٠



الذي حصل على
٥٠ : فهم المسموع
٤٩ : فهم العبارات والتراكيب
٤٧ : فهم المقروء

النتيجة : ٤٨٧

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بورو وكرتو، ٨ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/17799/2020

This is to certify that

Name : MUFI ALZIHAD
Date of Birth : TASIKMALAYA, August 13th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 52
2. Structure and Written Expression : 44
3. Reading Comprehension : 47

Obtained Score : 474



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 9th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 10 : Sertifikat PPL



Lampiran 11 : Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1247/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	MUFI ALZIHAD
NIM	: 1917503041
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan LULUS dengan nilai A (92).



Certificate Validation

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-639624 Website: www.lainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8563M/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

MUFI ALZIHAD
NIM: 1917503041

Tempat / Tgl. Lahir: Tasikmalaya, 13 Agustus 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	77 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	89 / B+



Purwokerto, 19 Februari 2023
Kepala UPT/TIPD

Dr. H. Fajal Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 13 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Ustadz Drs. Dudung Kholidi Yusuf, M.pd

Status : Guru Pondok Pesantren Persis Pajagalan

Waktu : 31 Oktober 2022

Hasil

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Persis Pajagalan Ini?

Jawab:

Ya tadinya adanya kumpulan kelompok kecil, dari kumpulan kelompok kecil itu maka pembahasannya dalam ruang lingkup materi-materi agama yang sangat penting jadi yang bersifatnya kursus-kursus atau keompok-kelompok. Jadi pelajarannya itu belum formal, itu pada tahun 1923-1936 kalau sampai 1936 baru resmi adanya Pesantren yang didirikan dengan perintisnya adalah A. Hassan. Kalau A. Hassan menyebutnya Pesantren kalau pendidikan secara umum itu dirintis oleh M. Natsir.

2. Bagaimana kepribadian Ahmad Hassan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab:

Ya A. Hassan orangnya iu komitmen, konsisten, istikomah, dia orangnya senang untuk menyadarkan umatnya atau faham agama yang berbeda itu melalui diskusi debat. Jadi, ia tidak dikembangkan antara mampu tidak mampu sisi ceramah dakwah itu jadi dia paling senang caranya itu dengan debat itu bisa sampai satu hari. Itulah gaya A. Hassan, selalu meluruskan kalau A itu A kalau B itu B jadi tidak dicampuradukan. Begitulah cara atau gaya A. Hassan, yang dimana Kiai Haji Abdurrahman sebagai pendampingnya kalau adanya acara diskusi sehingga sekarang menjadi pimpinan Pesantren.

3. Dalam bidang apa yang diunggulkan Pesantren Persis pajagalan ini?

Jawab:

Dulu diprioritaskan dalam bidang pendidikan dan dakwah, jadi pendidikan dan dakwah pasti disini harus dicetak tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang mampu untuk mewakafkan diri. Sehingga, diciptakanlah ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu keguruan adapun masalah dakwah karena focus dulu prioritas itu Persis adalah pendidikan dan dakwah. Sekarang sudah berkembangbiak pengembangan-pengembangan lainnya sosek itu ya dan sebagainya. Tapi sudah dikenal Persis itu adalah masalah pendidikan dan dakwah.

4. Untuk tahun sekarang (2022) jumlah santrinya ada berapa?

Jawab:

Sekarang itu ada 1500 santri. Pertama A. Hassan mengajar itu gurunya ada 12 muridnya ada 7. Jadi dulu, pelajaran-pelajaran itu luar biasa tentang pemahaman agama dan murid-muridnya itu

sudah pada tua. Jadi sudah pada dewasa sudah pada tua dan memang butuh agama, kalau sekarang anaknya kecil-kecil dalam artian masa berkembangnya masih setara dengan SD, SMP dan SMA. Jadi nilai-nilai kebutuhannya jauh berbeda dengan waktu yang dulu. Artinya, dulu muridnya sedikit pada berhasil sedangkan sekarang sudah menyebar 1500 itu. Artinya, banyak tantangan hambatan dan rintangan yang harus dikembangkan lagi dan juga guru-gurunya sudah pada meninggal dunia yang ada hanyalah tinggal puing-puing muridnya saja.

5. Apa saja karya Ahmad Hassan yang masih ada dari dulu hingga sekarang?

Jawab:

Ya kalau kauli A. Hassan selalu yang dituangkannya itu dalam karya dakwah bil kitabah dengan tulisan. Misalnya, mata pelajarannya itu simpel, tidak bertele-tele itu bagus. Kedua, itu Tanya jawab itupun simpel. Kemudian bukunya saja kalau mata pelajarannya itupun cukup 5 halaman tapi jadi kiai jadi ulama, kalau sekarang banyak yang sampai 220 halaman tapi ingin jadi kiaiinya itu lambat.

6. Apakah masih ada murid Ahmad Hassan yang masih hidup?

Jawab:

Pesantren Pajagalan pernah kedatangan Pesantren dari Bangil waktu satu bulan yang lalu. Ternyata, yang datang kesini adalah sudah cicit. Dia memperkenalkan ialah cicit Ahmad Hassan dari Abdul Qadir Hassan.

B. Nama : Aldy

Status : Pengamat sejarah Persatuan Islam

Waktu : 6 Juni 2023-06-12

Hasil

1. Kenapa Ahmad Hassan tidak di panggil ustadz atau haji?

Jawab:

Kalau ini merujuk ke bukunya pak Tamar Djaja dikisahkan bahwa saat melaksanakan ibadah haji bersama pak Isa Anshary dan ustadz Abdurrahman tepat pada momentum ibadah wukuf di arafah, ia tidak melakukannya dikarenakan sakit diabetes yang mengakibatkan ia harus dirawat di rumah sakit di Mekah. Kondisi ini membuat ia tidak sempurna melaksanakan haji hingga tidak pantas disebut haji. Padahal ustadz Abdurrahman sudah mengatakan dan meyakinkan ia bahwa ia layak dipanggil haji karena separuh rukun haji sudah ia laksanakan. A. Hassan lebih nyaman dipanggil tuan oleh murid-muridnya ketimbang dipanggil ustadz atau apapun itu. Karena bagi A. Hassan panggilan tuan itu lebih egaliter dibanding panggilan lain. Hal yang sama dilakukan A. Hassan kalau memanggil murid-muridnya seperti pak Natsir, pak Isa Anshary dan lain-lain.

2. Apa alasan Ahmad Hassan membuat Pesantren Persis padahal sebelumnya ada Pendis?

Jawab:

Pesantren Persis merupakan penyempurna dari Pendis yang awalnya didirikan oleh M. Natsir. Saat itu A. Hassan ingin agar Persis punya suatu Pesantren yang secara kehadiran sama seperti Pesantren NU tapi secara kurikulum modernis. Makanya, ide membuat Pesantren Persis ini digulirkan. Dan disetujui meski saat itu pola pendidikan di lingkungan Persatuan Islam yang diakui dalam QA QD adalah Pendis.

3. Apa saja kontribusi Ahmad Hassan dalam memimpin Pesantren Persis Pajagalan?

Jawab:

Kalau ditanya ini sebetulnya banyak. Sebagaimana lazimnya para asatidz lain A. Hassan membuat banyak terobosan baru yang belum ada di Pendis. Salah satunya adalah pembuatan kurikulum Pesantren secara klasikal yang nantinya kurikulum ini disempurnakan oleh Abdul Qadir Hassan dan ustadz Abdurrahman.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mufi Alzihad
2. Nim : 1917503041
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 13 Agustus 2000
4. Alamat Rumah : Sukagalih 04/12, Cipedes, kota Tasikmalaya
5. Nama Ayah : Dedih Hidayat
6. Nama Ibu : Alm. Dodoh Hamidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SDN Sukamanah 3 2013
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : MTS Persis 85 Banjar 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Persis 109 Kujang 2019
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2019
2. Pendidikan Nor Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Ikhlas

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ SPI
2. IMAJA (Ikatan Mahasiswa Jawa Barat)
3. CO Kependidikan PP Al-Ikhlas

Purwokerto, 13 Juli 2023



(Mufi Alzihad)